

# **Analisis Korelasi antara Konten Radikal di Media Sosial dan Aksi Teror *Lone Wolf* di Indonesia**

## **Correlation Analysis between Radical Content on Social Media and the Lone Wolf Terror in Indonesia**

**Stanislaus Riyanta**

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

Email: [stanislaus@ui.ac.id](mailto:stanislaus@ui.ac.id)

### **Article info**

---

Received: April 26, 2023

Revised: June 9, 2023

Accepted: June 16, 2023

---

**Abstract:** From 2006 until 2021, 13 lone wolf terror attacks have taken place in Indonesia with 7 out of 13 cases indicating that the perpetrators of these attacks have been radicalized through social media content. Social media is apparently effective when it is being used as propaganda since it is flexible, easy to access, and affordable. The social media users who are unable to filter the information and lack critical thinking are vulnerable to such radical content. The vulnerability becomes higher since the transnational groups with their radical understanding benefit social media as their propaganda tools. Then, several lone wolf terror cases in Indonesia prove that the spread of the radical content throughout the social media can encourage individuals to perpetrate terror attacks independently as these individuals have been inspired by the information and the instruction available on the Internet. The lone wolf perpetrators can launch their attack without any coordination or affiliation with other parties. Hence, the spread of the radical content over the social media that triggers the lone wolf terror occurrence is a dangerous phenomenon and thereby there should be an in-depth investigation for identifying the root causes and the preventive efforts. With regards to the statement, the current study aims at reviewing the lone wolf terror phenomenon as the terror has been triggered by the exposure to the radical understanding over the social media. In conducting the review, several theories have been adopted and



these theories consist of radicalization, social media, lone wolf terror, broadcasting intent, early detection, and counter-radical narrative. The results of the study thus propose a strategy for preventing the spread of the radical content over the social media through the cooperation between the state actors and the non-state actors.

**Keyword:** social media, terror lone wolf, radical content

**Abstrak:** Dalam rentang waktu 2006-2021, terjadi 13 aksi teror lone wolf di Indonesia dengan 7 dari 13 kasus menunjukkan pelaku terpapar paham radikal melalui konten media sosial. Media sosial rupanya efektif sebagai sarana propaganda karena fleksibel, mudah diakses, dan biayanya terjangkau. Pengguna media sosial yang tidak mampu menyaring informasi dan kurang berpikir kritis rentan terpengaruh oleh konten tersebut. Kelompok transnasional yang memiliki paham radikal memanfaatkan media sosial sebagai alat propaganda. Beberapa aksi teror lone wolf di Indonesia membuktikan bahwa penyebaran konten radikal di media sosial dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan teror secara mandiri, terinspirasi oleh informasi dan instruksi yang tersedia di internet. Pelaku lone wolf melakukan serangan tanpa koordinasi atau afiliasi dengan pihak lain. Penyebaran konten radikal di media sosial yang memicu aksi teror lone wolf adalah fenomena yang berbahaya dan membutuhkan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahannya dan upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena aksi teror lone wolf yang dipicu oleh paparan paham radikal di media sosial. Analisis melibatkan teori radikalisasi, media sosial, teror lone wolf, broadcasting intent, deteksi dini, dan kontra narasi radikal. Hasil penelitian mengusulkan strategi pencegahan penyebaran konten radikal di media sosial melalui kerjasama antara aktor pemerintah dan non-pemerintah.

**Kata kunci:** sosial media, teror lone wolf, konten radikal

## Pendahuluan

Teror *lone wolf* yang dipengaruhi oleh media sosial menjadi ancaman yang semakin meningkat di Indonesia, terbukti dengan beberapa kasus serangan.<sup>1</sup> Adanya korelasi antara media sosial dan aksi teror lone wolf menuntut langkah pencegahan yang efektif terhadap penyebaran konten

---

<sup>1</sup> Mark S. Hamm dan Ramon Spaaij, *The Age of Lone Wolf Terrorism* (New York: Columbia University Press, 2017).

radikal di platform tersebut.<sup>2</sup> Dalam konteks Indonesia, tercatat sudah ada 13 kasus serangan teror *lone wolf* yang terjadi dalam kurun waktu 2006 – 2021.<sup>3</sup> Terbaru, di penghujung tahun 2022 serangan *lone wolf* menasar Polsek Astana Anyar Kota Bandung dan hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pelaku *lone wolf* ini merupakan mantan napiter yang berasal dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah.<sup>4</sup> Secara keseluruhan, situasi ini menuntut adanya penelitian yang bertujuan menggambarkan dampak yang dapat ditimbulkan dari hubungan antara media sosial dan pelaku teror *lone wolf* serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang dapat diadopsi.

Kasus pertama adalah penyerangan terhadap anggota Polri di Cikokol, Tangerang, pada Kamis (20/10/2016) pagi oleh SA. Motif pelaku tidak diketahui karena pelaku meninggal di tempat namun hasil penyelidikan menunjukkan bahwa SA terinspirasi konten ISIS melalui Internet.<sup>5</sup> Kasus kedua adalah pengeboman Gereja Santo Yosep Medan pada Minggu (28/08/2016) pagi. Pelaku berinisial IAH mengaku melakukan pengeboman ini karena hendak membalas dendam atas pembantaian kaum Muslim di Poso oleh kaum Kristen pada tahun 2002. Hasil penyelidikan terhadap IAH menunjukkan bahwa IAH mempelajari cara merakit bom melalui Internet; selain itu, ditemukan juga sejumlah cuplikan video tentang ISIS.<sup>6</sup> Kasus ketiga adalah penyerangan terhadap Polres Banyumas oleh MID pada Selasa (11/04/2017). Pelaku menyerang Polres Banyumas karena terdoktrin dari media radikal dan menganggap bahwa polisi thogut halal darahnya. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa MID ialah simpatisan ISIS dan situasi ini mengkhawatirkan mengingat ISIS mampu melakukan baiat bahkan melalui Internet

<sup>2</sup> M.S. Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," dalam *South Asian Survey*, (2018) no.2: 136-155.

<sup>3</sup> Densus 88 Anti Terror, *Data Pelaku lone wolf Terrorism 2006 – 2021* (Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2021).

<sup>4</sup> Tim Detikcom, "5 Fakta Baru Bom Panci dan Residu TATP di Astana Anyar," diakses 07 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6451152/5-fakta-baru-bom-panci-dan-residu-tatp-di-astana-anyar>.

<sup>5</sup> Idham Kholid, "Kepala BNPT: Penyerang Kapolsek Tangerang Terinspirasi ISIS dari Internet," diakses 07 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita/d-3325979/kepala-bnpt-penyerang-kapolsek-tangerang-terinspirasi-isis-dari-internet>; Hery H. Winarno, "Mabes Polri Selidiki tulisan Sultan Azianzah di blog dan website," diakses 07 Juni 2023, <https://www.merdeka.com/peristiwa/mabes-polri-selidiki-tulisan-sultan-azianzah-di-blog-dan-website.html>.

<sup>6</sup> Kompas.id, "Pelaku Teror dan Dunia Digital," diakses 07 Juni 2023, <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2017/02/20/pelaku-teror-dan-dunia-digital>; Christian Dior Simbolon, "Situs Radikal Diawasi Lebih Ketat," diakses 07 Juni 2023, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/64175/situs-radikal-diawasi-lebih-ketat>.

sekali pun.<sup>7</sup> Kasus keempat adalah pemasangan bendera ISIS di Polsek Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Selasa (04/07/2017). Pelaku berinisial GOH memberitahu kepada aparat bahwa hukum demokrasi itu haram dan jangan memfitnah ulama. Hasil penyelidikan terhadap GOH menunjukkan bahwa GOH telah bersinggungan secara aktif dengan terorisme ketika dia bergabung dengan grup percakapan Khilafah Islamiyah melalui aplikasi media sosial.<sup>8</sup>

Kasus kelima adalah serangan terhadap Polsek Wonokromo pada Sabtu (17/08/2019) sore. Pelaku berinisial IM menyerang petugas menggunakan senjata tajam dengan dalih jihad untuk menegakkan syariat Islam. Hasil penyelidikan terhadap IM menunjukkan bahwa IM belajar tentang ISIS secara otodidak melalui media sosial.<sup>9</sup> Kasus keenam adalah serangan terhadap Polsek Daha, Hulu Sungai, Kalimantan Selatan, pada Senin (01/06/2020) dini hari. Pelaku berinisial Abd menyerang petugas dan membakar mobil dengan dalih menyerang thogut polisi sebagai hukuman atas kaum kafir. Dari hasil penyelidikan, ditemukan bahwa Abd bergabung dengan ISIS melalui media sosial.<sup>10</sup> Kasus ketujuh adalah penyerangan dengan menggunakan senjata tipe *airsoft gun* pada Mabes Polri, Jakarta Selatan, Rabu (31/03/2021). Pelaku berinisial ZA menyerang Mabes Polri dengan dalih jihad untuk menegakkan syariat Islam. Hasil penyelidikan terhadap serangan ini mengungkapkan bahwa ZA mengunggah konten di laman media sosialnya berpamitan dari grup percakapan keluarga sehingga ada indikasi kuat bahwa ZA mengalami radikalisme melalui media sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Tempo.co, "Kapolda Sebut Pelaku Penyerang Mapolres Banyumas Simpatisan ISIS," diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.tempo.co/read/865477/kapolda-sebut-pelaku-penyerang-mapolres-banyumas-simpatisan-isis/full&view=ok>

<sup>8</sup> BBC News Indonesia, "Tempel bendera ISIS di Polsek Kebayoran, pemuda tanggung divonis 3,5 tahun penjara," diakses 07 Juni 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43537585>.

<sup>9</sup> Hilda Meilisa, "Pria Penyerang Polsek Wonokromo Belajar Tentang ISIS dari Medsos," diakses 07 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4670487/pria-penyerang-polsek-wonokromo-belajar-tentang-isis-dari-medsos>; Ronald, "Jihad Sesat Penyerang Anggota Polsek Wonokromo," diakses 07 Juni 2023, <https://www.merdeka.com/peristiwa/jihad-sesat-penyerang-anggota-polsek-wonokromo.html>.

<sup>10</sup> Farouk Arnaz, "Terduga Teroris Mempawah Terinspirasi Penyerangan Polsek Daha, Kalbar," diakses pada 07 Juni 2023, <https://www.beritasatu.com/nasional/642129/terduga-teroris-mempawah-terinspirasi-penyerangan-polsek-daha-kalbar>; Andita Rahma & Jobpie Sugiharto, "Teroris Penyerang Polsek Daha Selatan Gabung ISIS Lewat Medsos," diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1351575/teroris-penyerang-polsek-daha-selatan-gabung-isis-lewat-medsos>.

<sup>11</sup> Nicholas Ryan Aditya, Tatang Guritno, & Bayu Galih, "Aksi Teroris Milenial: Lone Wolf, Unggah Konten di IG, Pamit di Grup WhatsApp," diakses 07 Juni 2023,

Munculnya ketujuh serangan teror *lone wolf* ini mengamini apa yang telah disampaikan oleh BNPT dalam temuannya terkait dengan media sosial berhaluan radikal. Dalam audiensi dengan Komisi III DPR RI, BNPT mengungkapkan bahwa terdapat 600 laman media sosial yang berhaluan radikal dengan perincian 409 akun berisi konten informasi serangan, 147 konten anti-NKRI, 7 konten intoleran, dan 2 konten takfiri.<sup>12</sup> Lebih lanjut, BNPT juga mengungkapkan adanya temuan bahwa pendanaan terorisme juga dilakukan melalui media sosial.<sup>13</sup> Adapun pelaku teror *lone wolf* yang terbujuk untuk beraksi jelas mengaburkan upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme mengingat para pelaku hanya simpatisan yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kelompok transnasional yang sebenarnya. Hal ini biasanya terungkap setelah penyelidikan selesai dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa pelaku teror *lone wolf* hanya terinspirasi oleh ideologi kelompok transnasional atau hanya mengikuti petunjuk yang diberikan melalui media sosial. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa ada serangan teror *lone wolf* yang memang dilakukan oleh anggota kelompok transnasional meskipun porsinya tidak lebih besar dari pelaku teror yang sifatnya simpatisan. Siapa pun pelakunya, aksi teror *lone wolf* ini memberikan *window time* yang lebih dari cukup bagi kelompok transnasional yang sebenarnya untuk beraksi.

Terlepas dari hal tersebut, yang membuat teror *lone wolf* ini menjadi lebih berbahaya lagi adalah niatan pelaku untuk menjadi martir supaya pengorbanan mereka dicatat dalam sejarah dan dijadikan contoh bagi para pelaku lain yang sepaham yang dikenal dengan istilah *broadcasting intent*. *Broadcasting intent* inilah yang menjadi teror sebenarnya karena menebar rasa takut bagi semua orang dan menjadi pendorong bagi para

---

<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/06060041/aksi-teroris-milenial-lone-wolf-unggah-konten-di-ig-pamit-di-grup-whatsapp?page=all>; Dipna Videlia Putsanra, "Arti Lone Wolf di Aksi Teror Mabes Polri, Siapa Pelaku ZA?" diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/10135801/menilik-teroris-lone-wolf-alasan-pelaku-beraksi-seorang-diri-dan-pengaruh?page=all>; Achmad Nasrudin Yahya & Bayu Galih, "Menilik Teroris Lone Wolf: Alasan Pelaku Beraksi Seorang Diri dan Pengaruh Medsos," diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/10135801/menilik-teroris-lone-wolf-alasan-pelaku-beraksi-seorang-diri-dan-pengaruh?page=all>.

<sup>12</sup> Kiswondari, "600 Akun Berkonten Radikal-Terrorisme, DPR Ingatkan BNPT Tingkatkan Pencegahan," diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.sindonews.com/read/670741/13/600-akun-berkonten-radikal-terorisme-dpr-ingatkan-bnpt-tingkatkan-pencegahan-1643410896>.

<sup>13</sup> Arrijal Rachman & Eko Ari Wibowo, "Kepala BNPT Sebut Ada 600 Akun Berpotensi Radikal di Media Sosial," diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1553813/kepala-bnpt-sebut-ada-600-akun-berpotensi-radikal-di-media-sosial/full&view=ok>.

pelaku teror *lone wolf* yang lain untuk melancarkan aksi mereka. Jadi, ketika aksi teror *lone wolf* ini menyebar luas melalui media massa, dan juga disebarakan melalui beragam aplikasi media sosial, tujuan pelaku teror *lone wolf* yang sebenarnya itu tercapai yaitu menciptakan kengerian; pada gilirannya, *broadcast intent* ini meningkatkan “daya tawar” aksi terorisme dan kelompok yang berada di belakangnya.<sup>14</sup>

Gerakan radikalisme melalui media sosial ini jelas membahayakan keamanan dan ketertiban masyarakat serta persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa aksi terorisme yang dilancarkan oleh kelompok transnasional memang mematikan, namun serangan yang dilancarkan oleh pelaku teror *lone wolf* juga tidak dapat dikesampingkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaku teror *lone wolf* tidak memiliki komunikasi dan kolaborasi erat dengan tersangka terorisme atau jaringan kelompok transnasional sehingga mereka tidak mudah untuk dilacak.<sup>15</sup> Hal inilah yang memberikan keuntungan bagi para pelaku teror *lone wolf*. Para pelaku dapat mempersiapkan dan mengeksekusi serangan secara rahasia. Pada saat yang sama, mereka dapat bersembunyi dari radar pencarian aparat yang berwenang sampai mereka benar-benar mengeksekusi aksinya. Dari sudut pandang kontraterorisme, situasi semacam ini menunjukkan bahaya yang besar: pelaku teror *lone wolf* sulit diidentifikasi, dideteksi, dan dicegah. Keuntungan inilah yang dimanfaatkan oleh Anders Behring Breivik ketika melancarkan serangannya terhadap Pemerintahan Norwegia.<sup>16</sup> Menyadari hal tersebut, dalam manifesto politik yang disusun menjelang eksekusi serangan, Breivik memperingatkan para kandidat pelaku lainnya untuk tidak membagikan rencana mereka dengan orang lain karena hal ini dapat membuat mereka teridentifikasi dan tertangkap.<sup>17</sup> Bahaya lain yang ditunjukkan dengan adanya serangan teror *lone wolf* ini adalah pelaku tidak perlu beraksi dalam batasan kelompok transnasional atau menerima perintah dari kelompok transnasional. Imbasnya adalah pelaku teror *lone wolf* bisa menjadi lebih kreatif dalam melancarkan serangan mereka. Kreativitas inilah yang menjadi *element of surprise* bagi serangan

<sup>14</sup> Tempo.co, “Jangan Bantu Teroris Sebarkan Teror Melalui Media Sosial,” diakses 07 Juni 2023, <https://nasional.tempo.co/read/878787/jangan-bantu-teroris-sebarkan-teror-melalui-media-sosial/full&view=ok>.

<sup>15</sup> Burcu Pinar Alakoc, “Competing to Kill: Terrorist Organizations Versus Lone Wolf Terrorists,” *Terrorism and Political Violence*, no.3: 1-24.

<sup>16</sup> Asne Seierstad & Sarah Death, “Anders Breivik massacre: Norway’s worst nightmare,” diakses 07 Juni 2023, <https://www.theguardian.com/world/2015/feb/22/anders-breivik-massacre-one-of-us-anne-seierstad>.

<sup>17</sup> Alakoc, “Competing to Kill: Terrorist Organizations Versus Lone Wolf Terrorists,” no.3: 1-24.

teror *lone wolf* dikarenakan serangan ini tidak dapat diantisipasi oleh masyarakat pada umumnya dan aparat yang berwenang pada khususnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengaruh media sosial terhadap pelaku teror *lone wolf* dan strategi penanganan yang sesuai akan dibahas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengilustrasikan korelasi antara media sosial dan pelaku teror *lone wolf* serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk mencegah pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendorong aksi teror *lone wolf*. Guna mencapai tujuan penelitian ini, dua permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah korelasi antara media sosial dan teror *lone wolf* di Indonesia?
2. Apa sajakah upaya pencegahan yang perlu diambil untuk mencegah penyebaran konten sosial berhaluan radikal?

## Rujukan Basis Berpikir

Sebagai landasan bagi pembahasan topik dalam penelitian ini, beberapa teori telah diambil untuk dijadikan sebagai bahan rujukan. Adapun teori tersebut adalah media sosial, teror *lone wolf*, *broadcasting intent*, dan deteksi dini. Masing-masing teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

## Radikalisasi

Radikalisasi merujuk kepada proses sosialisasi ideologis yang terjadi pada kalangan anak-anak muda ke arah melakukan perubahan politik yang fundamental, biasanya melalui penggunaan taktik konflik dengan kekerasan terhadap musuh politik dan pengikutnya.<sup>18</sup> Di sisi lain, terutama dalam kaitannya dengan media sosial, radikalisasi juga dapat dipahami sebagai upaya menyebarkan paham-paham radikal melalui media daring dengan tujuan merekrut anggota baru untuk menjadi bagian dari kelompok radikal.<sup>19</sup> Dalam melihat radikalisasi ini, ada tiga perspektif yang dapat digunakan yaitu: (1) mobilisasi pergerakan dalam rangka memperluas dukungan terhadap organisasi radikal; (2) penggunaan kekerasan sebagai taktik dalam melakukan aksi perlawanan; dan (3) penekanan pada bingkai

<sup>18</sup> Bradley McAllister dan Alex P. Schmid, "Theories of Terrorism," dalam *The Routledge Handbook of Terrorism Research* (London: Routledge, 2011), 201-293.

<sup>19</sup> Sefriyono, "Jihad Digital: Pembangkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya," dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, (2018) no.1: 21.

atau *framing* dari pesan yang disampaikan kelompok radikal.<sup>20</sup> Singkatnya, melalui proses radikalisasi ini kelompok transnasional memperoleh sejumlah pengikut dan simpatisan yang dapat dimanipulasi bagi agenda mereka. Dalam konteks teror *lone wolf* di Indonesia yang bercorak ekstrem kanan, kerangka narasi yang digunakan oleh kelompok transnasional adalah: (1) Islam sedang diserang oleh tentara salib yang dipimpin oleh Amerika Serikat; (2) para jihadis, yang dianggap sebagai teroris oleh Barat, sedang membela Islam dari serangan ini; (3) tindakan yang diambil para jihadis merupakan tindakan yang proporsional dan suci; serta (4) adalah tugas umat Muslim yang baik untuk mendukung gerakan ini.<sup>21</sup>

Proses seseorang mengalami radikalisasi dapat digambarkan dengan menggunakan model *Staircase to Terrorism* oleh Moghaddam yang terdiri dari enam tahapan yaitu: (a) *ground floor*; (b) *first floor*; (c) *second floor*; (d) *third floor*; (e) *fourth floor*; and (f) *fifth floor*.<sup>22</sup> Pada tahapan *ground floor*, individu mengalami semacam ketidakadilan serta perasaan frustrasi dan malu dalam masyarakatnya. Pernyataan ini secara gamblang mematahkan anggapan bahwa ekstremisme berkaitan dengan tingkat pendidikan dan latar belakang perekonomian keluarga sebab faktor psikologis semacam itu dapat dialami oleh semua orang.<sup>23</sup> Bergeser ke *first floor*, individu yang mengalami ketidakadilan, frustrasi, dan perasaan malu mulai mencari solusi bagi permasalahan mereka tersebut. Dua hal yang nantinya akan mempengaruhi individu dalam proses ini adalah kemungkinan untuk melakukan pergerakan mandiri dan persepsi terhadap keadilan prosedural. Kemudian, dalam *second floor* individu telah mengembangkan kesiapan untuk melakukan agresi dan mulai mencari kesempatan untuk berproses ke tahapan berikutnya.

Selama proses perpindahan ini, individu menjadi semakin menerima moralitas yang mendorong terjadinya terorisme. Ketika sampai kepada *third floor*, individu mendapati kelompok transnasional sebagai dunia paralel dengan moralitas paralel yang membenarkan “perjuangan” untuk mencapai masyarakat yang “ideal” dengan cara apapun. Di dunia paralel ini, individu menganggap bahwa kelompok transnasional adalah

---

<sup>20</sup> Asman Abdullah, “Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia,” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, (2020) no 2: 217.

<sup>21</sup> Clark McCauley dan Sophia Moskalenko, “Toward a Profile of Lone Wolf Terrorists: What Moves an Individual From Radical Opinion to Radical Action,” dalam *Terrorism and Political Violence*, (2014) no.1: 69-85.

<sup>22</sup> Fathali M. Moghaddam, “The Staircase to Terrorism: A Psychological Explanation,” in *American Psychologist*, (2005) no. 2: 161-169.

<sup>23</sup> Hafifuddin, “Reexamining Problems and Management Strategies for Fighting Terrorism in Indonesia,” in *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2021) no.2: 313-331.

pahlawan sedangkan pemerintah adalah musuh yang sebenarnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa individu terbuju untuk berkomitmen terhadap moralitas kelompok transnasional sejumlah taktik seperti isolasi, afiliasi, kerahasiaan, dan ketakutan. Bergerak maju ke tahapan *fourth floor*, individu yang sudah bergabung dengan kelompok transnasional sudah tidak dapat melangkah mundur sebab individu ini telah ditempatkan ke dalam sel kecil atau “prajurit” yang akan melakukan serangkaian serangan teroris. Pada tahapan puncaknya, yaitu *fifth floor*, individu sudah siap secara psikologis dan berkomitmen untuk melakukan serangkaian serangan teroris yang seringkali diiringi dengan korban jiwa.

Guna mencegah perkembangan radikalisme ini, ada beberapa implikasi yang dapat diimplementasikan ke dalam kebijakan: (a) pencegahan harus didahulukan; (b) kontekstualisasi demokrasi harus didukung melalui keadilan prosedural; (c) edukasi harus diberikan terhadap pemikiran saya-melawan-mereka; (d) intersubjektivitas dan keadilan harus didorong<sup>24</sup> (Moghaddam 2005). Keberadaan model ini membangun landasan yang solid bagi kontekstualisasi demokrasi sehingga nantinya terdapat sangat sedikit insentif bagi individu untuk melanjutkan proses radikalisme tersebut. Oleh karena itu, tantangan terbesar berada pada upaya untuk mencegah individu terlibat dalam moralitas organisasi teroris. Sebab, teknologi dan upaya sebaik apapun tidak akan pernah mengalahkan terorisme selama proses radikalisme masih berlangsung.

## Media Sosial

Media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis Internet atau berbasis siber yang mendorong pembuatan konten oleh *user*.<sup>25</sup> Contoh media sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah Twitter, Facebook, YouTube, WhatsApp, Telegram, dan lain-lain. Namun demikian, sebenarnya media sosial yang pertama muncul dalam Internet adalah blog.<sup>26</sup> Keberadaan media sosial membantu menciptakan “proporsi dan keberagaman *platform* yang tersedia” dalam suatu negara. Dengan meningkatnya jumlah *Internet user* di seluruh dunia, media sosial semakin menjadi sarana komunikasi yang paling disenangi. Melalui media sosial, orang-orang dapat dengan mudah dan cepat membaca, mengomentari,

<sup>24</sup> Moghaddam, “The Staircase to Terrorism: A Psychological Explanation,” 161-169.

<sup>25</sup> Hossain, “Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era,” 136-155.

<sup>26</sup> Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, “Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media,” dalam *Business Horizons*, (2010) no.1: 59-68.

atau berbagi informasi secara terpisah atau secara bersama-sama sebagai satu kelompok. Privasi *user* juga dapat dijaga dengan baik melalui fitur-fitur seperti “closed group” atau “private conversation” dalam platform media sosial yang berbeda. Di sisi lain, media sosial ini juga menawarkan keterbukaan melalui fitur “open group” atau halaman publik. Melalui fitur ini, banyak orang dapat membagikan pandangan, opini, dan diskusi mereka sendiri. Inilah alasannya mengapa media sosial menjadi salah satu sarana terbaik dan paling atraktif bagi para teroris untuk merekrut pengikut baru dan/atau berkomunikasi dengan pengikut mereka dan selalu terhubung antara satu sama lain di seluruh dunia.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kelompok teroris internasional, seperti ISIS, Jabhat Al Nusra, dan Al-Qaeda, ditemukan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan para pengikut, untuk berkomunikasi dengan kelompok lain, dan bahkan untuk mempublikasikan misi dan aktivitas mereka dengan nama “Jihad” melalui Internet.<sup>27</sup> Al-Qaeda, misalnya, dalam melancarkan aksi radikalisme melalui media sosial sebagai sarana propaganda menggunakan beberapa strategi sebagai berikut: (a) mempublikasikan dan menguraikan ceramah para pemimpin Al-Qaeda; (b) menghasut orang untuk melaksanakan jihad menggunakan kekerasan; (c) mendesak publik untuk mendukung kelompok jihadis seperti Al-Qaeda dan afiliasinya serta Al-Shabaab di Somalia; (d) mendiseminasikan propaganda tekstual Al-Qaeda; (e) mengelu-elukan para “martir” jihadis; (f) melibatkan diri dalam peperangan psikologis dengan mengancam masyarakat dan komunitas yang menjadi sasaran; (g) mengadakan pelatihan militer guna melaksanakan agenda jihad dengan kekerasan; (h) menyiarkan laporan dari medan pertempuran melalui situs jejaring; (i) mempublikasikan majalah-majalah daring berhaluan radikal; dan (j) menerjemahkan materi propaganda ke dalam berbagai bahasa guna menjaring lebih banyak pengikut terutama di Barat.<sup>28</sup>

Situasi ini merupakan situasi yang sangat menakutkan, terutama dalam kaitannya dengan teror *lone wolf*. Keterlibatan erat para anggota kelompok teroris ini, yang dikenal sebagai *jihadis*, dengan media sosial semakin meningkatkan resiko terjadinya serangan teror di seluruh dunia.<sup>29</sup> Karena jumlah pemakaian media sosial oleh kelompok ekstrimis dan teroris mengalami peningkatan, perusahaan media sosial berada di bawah tekanan yang luar biasa besar oleh pemerintahan atau organisasi

<sup>27</sup> Hossain, “Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era,” 136-155.

<sup>28</sup> Martin Rudner, “Electronic Jihad”: The Internet as al-Qaeda’s Catalyst for Global Terror,” dalam *Violent Extremism Online* (London: Routledge, 2016), 1-31.

<sup>29</sup> Jamie Bartlett dan Louis Reynolds, *State of the Art* (London: Routledge, 2015), 1-97.

internasional di seluruh dunia untuk menghilangkan konten berhaluan radikal dan melakukan monitoring terhadap aktivitas teroris pada *platform* mereka.

Kepolisian dan organisasi intelijen lainnya di seluruh dunia juga secara aktif memonitor berbagai macam *platform* dan situs jejaring media sosial serta menghilangkan akun atau materi yang menghina dengan cara yang lebih efektif.<sup>30</sup> Hal ini menimbulkan kebiasaan baru di antara para kelompok teroris yaitu sering bergonta-ganti akun media sosial (Hossain 2018).

Timbulnya kebiasaan baru ini membuat upaya monitoring terhadap aktivitas kelompok teroris menjadi lebih menantang bagi perusahaan media sosial dan badan keamanan di seluruh dunia. Secara garis besar, ada tiga fungsi-berbasis Internet inti yang digunakan dalam aksi radikalisme melalui media sosial yaitu: (a) *online libraries*; (b) *platform* bagi penceramah ekstremis; dan (c) forum bagi diskursus radikal.<sup>31</sup> Kelompok transnasional menggunakan ketiga fungsi ini untuk menyebarkan tulisan, konten ceramah, dan forum berhaluan radikal yang sayangnya dapat diakses dengan mudah melalui Internet. Pada saat yang sama, ketiga fungsi ini juga dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok transnasional untuk melancarkan hasutan melakukan jihad, perekrutan, pelatihan, penggalangan dana, dan operasi teror.

Teroris dan kelompok teror semakin sering menggunakan media sosial dan *platform* Internet atau *platform* siber lainnya dengan berbagai macam cara, terutama untuk tujuan komunikasi operasional, pengumpulan intelijen, pembagian informasi teknis, perekrutan, dan pelatihan. Sejak tahun 1999, keberadaan kelompok teror di Internet telah diamati dan aktivitasnya telah ditemukan mengalami peningkatan dalam berbagai macam forum seperti , *al-fallujah*, *al-fidaa*, *al-shmukh*, blogs and *platform* media sosial lainnya.<sup>32</sup> Pada tahun 2014, laporan dari Simon Wiesenthal Center menemukan lebih dari 30.000 forum, situs jejaring, dan akun media sosial yang mendorong terorisme di Amerika Serikat dan di luar negeri; pada saat yang sama, laporan ini juga menunjukkan peningkatan jumlah jejaring media sosial yang dibangun para ekstremis sehubungan dengan tujuan perekrutan "lawan."<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> J.W. Montoya dan F. Hofstetter, *ISIL's Utilization of Multimedia to Fulfill Their Quest of Creating a New Islamic State* (Newark, 2014).

<sup>31</sup> Rudner, "Electronic Jihad": The Internet as al-Qaeda's Catalyst for Global Terror," 1-31.

<sup>32</sup> Thomas Hegghammer, "Interpersonal Trust of Jihadi Internet Forums," dalam *Norwegian Defence Research Institute (FFI) 2014*, (2014): 1-43.

<sup>33</sup> Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern

Hal lain yang sering ditemukan dalam media sosial adalah kelompok ekstremis menciptakan hubungan yang kuat dengan *profile user* yang baru, yang juga berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam berbagai forum. Sebagai contoh, banyak forum Islamis dan ekstremis berkomunikasi satu sama lain sehubungan dengan diskusi ideologis dan pembagian propaganda. Di antara kelompok ini, IS dan Al-Shabaab merupakan *high-profile user* media sosial terutama di Twitter.<sup>34</sup> Di sisi lain, Front Nasional Pembebasan Ogaden di Somalia, Militan Uighur di Tiongkok, Separatis Patani di Thailand, serta Chechen di Kaukasus juga ditemukan sebagai pengguna media sosial yang signifikan.<sup>35</sup> Kelompok teror semacam ini memiliki niatan tersembunyi melalui aktivitas media sosial mereka, yaitu menysasar orang-orang Arab dan Eropa dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam kebanyakan kesempatan, orang-orang yang disasar tersebut ialah mereka yang rentan.<sup>36</sup>

## Teror lone wolf

Teror *lone wolf* diidentikkan dengan pelaku tunggal serangan teror. Namun, secara spesifik, teror *lone wolf* merujuk kepada aktor tunggal yang mengimplementasikan ideologi terorisme yang berhaluan politik dan atau agama terhadap target non-militer tanpa arahan atau koordinasi.<sup>37</sup> Dalam melaksanakan aksinya, pelaku teror *lone wolf* menginternalisasikan paham yang dianut secara kaku. Dampaknya adalah pelaku memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa serangan yang dilakukan merupakan hal yang dibenarkan. Contoh pemahaman yang kaku semacam ini ditemukan dalam pengakuan Anders Behring Breivik, pelaku teror *lone wolf* terhadap Pemerintahan Norwegia, dalam persidangannya.<sup>38</sup>

The attacks of July 22<sup>nd</sup> were preventive attacks, serving the defense of the Norwegian indigenous people, ethnic Norwegians, our culture,

---

Era," 136-155.

<sup>34</sup> Emily Goldberg Knox, "The Slippery Slope of Material Support Prosecutions: Social Media Support to Terrorists," dalam *Hastings Law Journal*, (2015): 296-329

<sup>35</sup> Matteo Vergani & Dennis Zuev, "Neojihadist Visual Politics: Comparing YouTube Videos of North Caucasus and Uyghur Militants," dalam *Asian Studies Review*, (2014) no. 1: 1-22.

<sup>36</sup> M.S. Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," 136-155.

<sup>37</sup> Matthew Feldman, "Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition," in *Democracy & Security* (2013), no.3: 270-286.

<sup>38</sup> Feldman, "Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition," 270-286.

and I cannot declare myself guilty before the law for conducting them. I was acting in defense of my people, my culture, my religion, my city, and my country. Therefore, I demand to be acquitted of all charges.

Kutipan tersebut mengukuhkan bahwa Breivik menganggap dirinya telah melakukan hal yang benar dalam upaya untuk mempertahankan negara dari gempuran pengaruh asing sehingga dia seharusnya dibebaskan dari segala tuntutan. Pemahaman semacam ini yang kemudian menjadi landasan bagi kemunculan teror *lone wolf* patut dicermati sebab fenomena ini merupakan manifestasi dari komunikasi struktural-organisasional antara anggota yang terputus dan perekrutan anggota baru secara acak (Jafar, Sudirman and Rifawan 2019). Fenomena inilah yang kemudian menyebabkan munculnya pelaku teror *lone wolf* hanya dengan bermodalkan kemiripan ideologi dan pelaku ini tidak mendapatkan perintah langsung dari afiliasi organisasi terorisme manapun. Ciri-ciri utama aksi teror *lone wolf* ini adalah *self-selected*, *self-radicalized*, dan *self-trained*.<sup>39</sup>

Setelah mengalami radikalisasi, pelaku teror *lone wolf* sebenarnya mulai menunjukkan tanda-tanda peringatan. Dengan adanya media sosial, tanda-tanda perubahan perilaku ini dapat terekam dengan jelas. Tanda-tanda perubahan perilaku ini terdiri dari: (a) *leakage*; (b) *fixation*; dan (c) *identification*.<sup>40</sup> *Leakage* merupakan komunikasi yang dilakukan pelaku teror *lone wolf* kepada pihak ketiga yang intinya menyatakan niatan untuk melakukan serangan. Pesan yang disampaikan biasanya berupa alasan pemilihan sasaran dan pesan ini dapat menandakan riset, perencanaan, dan/atau eksekusi serangan. Kemudian, *fixation* dalam kaitannya dengan *leakage* dapat diartikan sebagai perilaku apapun yang mengindikasikan kegemaran patologis dengan seseorang atau suatu alasan seperti: (a) perhatian yang meningkat terhadap obyek serangan; (b) opini yang semakin santer disuarakan; dan (c) karakterisasi obyek serangan yang semakin negatif. Tahap akhir dari semua proses ini adalah *identification*, yang dapat dimaknai sebagai perilaku yang mengindikasikan adanya hasrat untuk menjadi "komando semu," memiliki mentalitas pejuang, berhubungan erat dengan senjata atau pernak-pernik militer atau aparat penegak hukum, mengidentifikasi diri dengan pelaku serangan atau pembunuh sebelumnya, atau mengidentifikasi diri sebagai agen yang

<sup>39</sup> Bruce Hoffman dan Fernando Reinares, "The Evolution of the Global Terrorist Threat: From 9/11 to Osama Bin Laden's Death," (New York: Columbia University Press, 2014).

<sup>40</sup> Katie Cohen, Fredrik Johansson, Lisa Kaati dan Jonas Clausen Mork, "Detecting Linguistic Markers for Radical Violence in Social Media," in *Terrorism and Political Violence* (2013), no. 1: 246-256.

memperjuangkan suatu tujuan. Identifikasi ini sendiri dapat berhubungan dengan aksi radikal (dalam hal “mentalitas pejuang”), sosok teladan, atau kelompok.

Menurut Raffaello Pantucci, pada dasarnya pelaku teror *lone wolf* dibagi menjadi empat tipe sebagai berikut: (a) *loner*, individu yang merencanakan dan mencoba melakukan serangan tanpa afiliasi dengan kelompok ekstremis namun menggunakan ideologi kelompok tersebut ekstremis; (b) *lone wolf*, individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa dorongan apapun namun masih memiliki hubungan dengan kelompok ekstremis aktif; (c) *lone wolf pack*, individu yang telah memiliki motif dan ideologi ekstrem sebagai hasil dari proses radikalisasi; dan (d) *lone attacker*, individu yang beroperasi secara sendirian namun memiliki afiliasi dan kontrol kuat dengan kelompok ekstremis aktif.<sup>41</sup> Di sisi lain, berdasarkan profilnya pelaku teror *lone wolf* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: (a) *disconnected-disordered*, yaitu individu yang memiliki keluhan dan berpengalaman menggunakan senjata namun suka menyendiri dan memiliki tanda-tanda gangguan psikologis; dan (b) *caring-compelled*, yaitu individu yang memiliki simpati yang sangat kuat terhadap penderitaan orang lain dan pemahaman akan tanggung jawab pribadi untuk mengurangi atau bahkan membalaskan dendam atas penderitaan tersebut.<sup>42</sup>

## Broadcasting Intent

*Broadcasting intent* merujuk kepada niatan pelaku teror *lone wolf* untuk melancarkan aksi yang meliputi sebelum, selama, dan sesudah eksekusi rencana.<sup>43</sup> Pelaku teror *lone wolf* ini sungguh membahayakan sebab mereka dapat berkomunikasi dengan dunia luar melalui pernyataan, surat, manifesto, dan pernyataan video yang nadanya mengancam sembari mereka mengurung diri dalam kamar. Pada masa sekarang ini, hal tersebut semakin dipermudah dengan adanya akses kepada media sosial sehingga aktivitas semacam ini dapat dilakukan dengan mudah dan efektif. Komunikasi yang dilakukan pelaku teror *lone wolf* ini dapat terjadi dalam hitungan hari, minggu, jam, dan bahkan menit sebelum rencana serangan

<sup>41</sup> Raffaello Pantucci, *A Typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists*, (London: The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence).

<sup>42</sup> McCauley dan Moskalenko, “Toward a Profile of Lone Wolf Terrorists: What Moves an Individual From Radical Opinion to Radical Action,” 69-85.

<sup>43</sup> Mark S. Hamm dan Ramon Spaaij, *The Age of Lone Wolf Terrorism*, (New York: London University Press, 2017).

dieksekusi. Pemahaman terhadap *broadcasting intent* ini merupakan hal yang penting bagi pemahaman proses radikalisisi pelaku. Dalam situasi ini, radikalisisi mewujud ke dalam diri seorang aktivis dengan melibatkan keluhan aktivis tersebut di hadapan publik dan juga pencarian intens terhadap konfrontasi lisan atau tulisan terhadap lawannya. Konsep *broadcasting intent* ini sendiri dilandaskan pada kebutuhan teroris untuk dikenal karena alasan yang diperjuangkan mereka.

Fokus kepada tujuan langsung dari radikalisisi di antara para pelaku teror *lone wolf*, ketimbang keluhan yang mendasari aksi mereka, dapat mempertajam kemampuan untuk melihat bahaya yang mungkin terjadi sebagai dampak dari aksi teror *lone wolf* tersebut.<sup>44</sup> Dengan demikian, seseorang dapat melihat bagaimana radikalisisi ditampilkan dan bukan siapa yang mengalami radikalisisi atau mengapa radikalisisi bisa terjadi. Dalam perspektif ini, *broadcasting intent* dapat dipandang sebagai kesamaan yang paling penting dari sudut pandang pencegahan. Apabila pelaku teror *lone wolf* biasanya mengumumkan tujuan mereka melakukan kekerasan sebelum melancarkan aksinya, maka beberapa langkah pencegahan dapat segera diambil sebelum terlambat.

## Deteksi Dini

Dalam kaitannya dengan korelasi antara media sosial dan *broadcasting intent* para pelaku teror *lone wolf*, deteksi dini dapat menjadi alternatif pencegahan yang paling efektif dan efisien sebab melalui deteksi dini rencana pelaku teror *lone wolf* dapat dibongkar dengan mengetahui modus operandi mereka yang biasanya terdiri dari: (a) perencanaan; (b) target; dan (c) persenjataan.<sup>45</sup> Guna memahami modus operandi ini dengan baik, harus terdapat pemahaman yang baik terhadap permasalahan di sekitar pelaku yang biasanya meliputi: (a) bias; (b) pergerakan dan komunikasi; (c) keamanan dan kerahasiaan; (d) sistem hukum demokratis; dan (e) akses senjata dan kerentanan target.<sup>46</sup> Setelah modus operandi dipahami dengan baik, pencegahan terhadap aksi teror *lone wolf* dapat diperluas ke beberapa aspek deteksi dini sebagai berikut: (a) identifikasi pelaku teror *lone wolf*; (b) hubungan dengan sosok atau organisasi yang diketahui; (c)

<sup>44</sup> Mark S. Hamm dan Ramon Spaaij, *The Age of Lone Wolf Terrorism*.

<sup>45</sup> Ramon Spaaij, *Understanding Lone Wolf Terrorism Global Patterns, Motivations and Prevention* (New York: Springer, 2021).

<sup>46</sup> Jason-Leigh Striegher, "Early detection of the lone wolf: advancement of counter-terrorism investigations with an absence or abundance of information and intelligence," dalam *Journal of Policing, Intelligence and Counter-Terrorism*, (2018) no. 1: 35-53.

deteksi selama perencanaan operasional; (d) keterlibatan sumber daya manusia dan masyarakat; dan (e) pembagian informasi di antara agensi yang terlibat.<sup>47</sup>

Keberadaan pelaku teror *lone wolf* ini membuat komunitas intelijen bekerja ekstra keras sebab aparat yang berwenang berhadapan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang beragam dengan permasalahan pribadi yang besar.<sup>48</sup> Ketika individu memiliki permasalahan pribadi yang berkaitan dengan ketidakadilan bertemu dengan indoktrinasi kelompok transnasional, individu tersebut mendapatkan dorongan untuk mendapatkan keadilan dengan caranya sendiri yang bertentangan dengan sistem hukum yang berlaku. Hal inilah yang mempersulit kinerja aparat dalam mengumpulkan data bagi pengambilan keputusan penindakan yang sesuai. Sebab, hasil penyelidikan yang dilakukan mengungkapkan bahwa pelaku teror *lone wolf* tidak memiliki kaitan langsung dengan kelompok transnasional sehingga komunitas intelijen hampir kehabisan waktu hanya mengurus aksi *lone wolf* tersebut. Guna memaksimalkan upaya deteksi dini terkait hal ini, metode *intelligence collection pathways* yang terdiri dari: (a) *human geographic content analysis*; (b) *network analysis*; (c) *content analysis*; dan (d) *authorship analysis*.<sup>49</sup>

Sesuai urutannya, *human geographic content analysis* membantu memetakan konteks sosiokultural di mana media sosial digunakan. Melalui pemetaan ini, kelompok, organisasi, dan masyarakat dapat diklasifikasikan sesuai dengan interaksi antara satu sama lain. Setelah dipetakan, jaringan media sosial yang dibangun dalam media sosial tersebut dapat dianalisis guna mengungkapkan dinamika yang ada di dalamnya. Melalui analisis tersebut, konektivitas, pengaruh, dan kuasa dapat diungkapkan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas bagi pengungkapan jaringan media sosial kelompok transnasional. Kemudian, model yang ada dapat digunakan sebagai landasan bagi *content analysis*. *Content analysis* merupakan penghitungan, asesmen, dan interpretasi bentuk and substansi komunikasi berdasarkan pada tiga level analisis yaitu analisis kata, analisis tema, dan analisis item. Terakhir, *authorship analysis* dapat diimplementasikan untuk menguraikan gaya

---

<sup>47</sup> Jason-Leigh Striegher, "Early detection of the lone wolf: advancement of counter-terrorism investigations with an absence or abundance of information and intelligence," 35-53.

<sup>48</sup> Striegher, "Early detection of the lone wolf: advancement of counter-terrorism investigations with an absence or abundance of information and intelligence," 35-53.

<sup>49</sup> Melonie K. Richey dan Mathias Binz, "Open Source Collection Methods for Identifying Radical Extremists Using Social Media," dalam *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence*, (2015) no.2: 347-364.

tulisan dalam setiap konten media sosial kelompok transnasional. Dengan demikian, konten narasi radikal nantinya dapat diuraikan satu per satu dan disusun kembali sebagai kontra-narasi radikal.

Dalam prakteknya, ada dua ukuran yang harus diimplementasikan yaitu ukuran preventif dan ukuran responsif.<sup>50</sup> Ukuran preventif terdiri dari: (a) sarana deteksi yang ditingkatkan; (b) ekspansi CCTV di ruang publik; (c) penggunaan biometrik; (d) *monitoring* terhadap penggunaan Internet oleh pelaku teror *lone wolf*; (e) sinyal peringatan dini; (f) kontra pesan teroris; dan (g) peningkatan pesan publik. Di sisi lain, ukuran responsif terdiri dari: (a) penggunaan ilmu forensik; (b) profil psikologis dan peperangan psikologis; dan (c) bujukan untuk mengajak pelaku teror *lone wolf* berkomunikasi. Di samping kedua ukuran di atas, ada pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mendukung efektivitas dan efisiensi deteksi dini yaitu *windowing of attention*. *Windowing of attention* menekankan bahwa individu hanya dapat fokus pada satu peristiwa dalam satu waktu sehingga individu memerlukan waktu untuk memproses segala informasi yang datang pada saat bersamaan.<sup>51</sup> Dengan mengimplementasikan pendekatan tersebut, maka deteksi dini dapat dilaksanakan dengan lebih seksama terutama untuk mengetahui dan menguraikan kontak erat antara konten radikal dan pelaku teror *lone wolf*. Bersama-sama dengan *windowing of attention*, kedua ukuran ini diperkirakan dapat mencegah pelaku teror *lone wolf* secara efektif dan efisien sehingga aksi teror *lone wolf* dapat dihentikan sebelum waktunya dan pada gilirannya laju terorisme dapat ditekan.

## Narasi Radikal dan Kontra-Narasi

Kelompok teroris menghendaki publisitas yang besar dan oleh karenanya selalu berupaya untuk memprovokasi pemerintah; dampak dari aksi provokasi mereka bergantung pada reaksi masyarakat dan pemerintah yang salah satunya ditunjukkan melalui media.<sup>52</sup> Inilah salah satu alasan yang mendasari penggunaan media sosial yang meningkat di antara kelompok transnasional. Seiring dengan perkembangan teknologi,

<sup>50</sup> Simon D. Jeffrey, *Lone Wolf Terrorism: Understanding the Growing Threat* (New York: Prometheus Books, 2016).

<sup>51</sup> Jean Antunes Rudolf Zico Ma'u, "Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator," dalam *The 6<sup>th</sup> Literary Studies Conference Re-Imagining Difference and Extremism: Regional and Global Perspective*, (2016): 86-95.

<sup>52</sup> Froukje Demant dan Beatrice de Graaf, "How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals," dalam *Studies in Conflict & Terrorism*, (2010) no. 5:408-428.

pemakaian media sosial oleh kelompok transnasional menjadi sangat kuat sehingga memunculkan istilah baru yaitu “Electronic Jihadi” atau “Jihadis Elektronik.” Istilah ini mengacu kepada para anggota kelompok transnasional yang melancarkan aksi radikalisme dan terorisme melalui jaringan elektronik seperti media sosial. Penggunaan media sosial oleh mereka memiliki dampak yang besar seperti: (a) menggulingkan komunitas Muslim dalam ranah demokrasi Barat sambil menipu dan mengalihkan perhatian pemerintah dari ancaman yang sedang dihadapi; (b) menggagalkan dukungan terhadap tindakan terorisme; (c) memberikan justifikasi teologis terhadap tindakan kekerasan dan teror politik; (d) memberikan instruksi teknis dan panduan operasional bagi tindakan teroris; (e) mendorong keterlibatan langsung dalam aktivitas persiapan yang mempercepat operasi teroris; dan (f) mendorong keterlibatan pribadi dalam aksi terorisme.<sup>53</sup>

Kemunculan narasi radikal ini didorong oleh adanya kekhawatiran umat Muslim bahwa peradaban Barat seperti kebebasan individu dapat merongrong nilai murni dari Islam sehingga peradaban ini dianggap sebagai dosa dan oleh karenanya harus dikembalikan ke akar fundamentalisme agama.<sup>54</sup> Satu-satunya cara untuk melaksanakan hal ini adalah kembali kepada perintah dasar agama Islam yaitu melakukan hal yang baik dan mengharamkan hal yang jahat. Perintah inilah yang kemudian dijadikan justifikasi oleh kelompok transnasional dalam narasi propaganda mereka melalui media sosial.<sup>55</sup> Satu-satunya upaya untuk melawan narasi semacam ini adalah menyusun suatu diskursus anti-radikalisme yang nantinya dapat digunakan sebagai kontra-narasi terhadap konten berhaluan radikal.<sup>56</sup> Diskursus semacam ini dapat dicapai melalui beberapa upaya seperti inisiatif kerjasama, diplomasi publik, dan komunikasi dengan umat Muslim sehingga umat Muslim dan pemerintah dapat saling bahu-membahu dalam upaya melawan ekstremisme (Demant and De Graaf 2010, Pieri 2018).<sup>57</sup> Pada gilirannya,

---

<sup>53</sup> Rudner, “Electronic Jihad”: The Internet as al-Qaeda’s Catalyst for Global Terror,” 1-31.

<sup>54</sup> Zacharias P. Pieri, “Identifying Counter Radical Narratives from Within British Muslim Communities: The Case of “Muslim Patrol” and Muslim Community Responses,” dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, (2018) no. 1: 39-56.

<sup>55</sup> Rudner, “Electronic Jihad”: The Internet as al-Qaeda’s Catalyst for Global Terror,” 1-31.

<sup>56</sup> Demant dan de Graaf, “How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals,” 408-428.

<sup>57</sup> Demant dan de Graaf, “How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals,” 408-428; Zacharias P. Pieri, “Identifying Counter Radical Narratives from Within British Muslim Communities: The

penggunaan kekuatan dalam kontra-terorisme bisa mencapai hasil yang maksimal ketika dilengkapi dengan kontra-narasi yang tepat terhadap konten berhaluan radikal; di saat yang sama, penggunaan kontra-narasi juga dapat menurunkan laju radikalisme dalam masyarakat.<sup>58</sup>

Kemudian, sebagai bagian dari langkah penyusunan kontra-narasi radikal tersebut, ada empat teknik analisis teks yang dapat digunakan untuk menganalisis konten radikal yaitu: (a) jasa terjemahan; (b) analisis sentimen; (c) situs jejaring pemetaan; (d) pengakuan penulis; dan (e) penanda linguistik.<sup>59</sup> Jasa terjemahan dapat digunakan untuk menerjemahkan narasi radikal yang berbahasa asing. Berkat kemajuan teknologi, inisiatif ini dipermudah dengan kehadiran mesin penerjemah seperti Google Translate sehingga aparat yang berwenang dapat segera mengetahui konten yang muncul sedari dini. Setelah mengetahui konten yang disampaikan, aparat dapat menggunakan teknik analisis sentimen untuk melihat dan mempelajari opini yang muncul dalam konten bersangkutan. Lalu, analisis sentimen juga dapat diperluas ke arah pemetaan situs jejaring. Pemetaan ini sangat penting karena membantu aparat dalam mengklasifikasikan media sosial kelompok transnasional. Di sisi lain, melalui pembacaan konten media sosial aparat juga dapat menyaksikan dengan seksama pengakuan yang dibuat oleh penulis. Pengakuan ini dapat menjadi petunjuk terutama dalam kaitannya dengan aksi teror *lone wolf*. Semua aspek di atas pastinya mengandung penanda linguistik dan penanda linguistik inilah yang nantinya menjadi petunjuk utama bagi pelacakan konten radikal kelompok transnasional dalam media sosial mereka.

## Riset-riset Rujukan

Penelitian ini membahas tentang korelasi antara radikalisme melalui diseminasi konten radikal di media sosial oleh kelompok transnasional dan aksi teror *lone wolf* yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 2006 – 2021. Paling tidak terdapat lima penelitian relevan yang telah membahas kaitan antara media sosial dan radikalisme maupun serangan teror *lone wolf*. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Klausen dan membahas

---

Case of “Muslim Patrol” and Muslim Community Responses,” 39-56.

<sup>58</sup> Demant dan de Graaf, “How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals,” 408-428; Zacharias P. Pieri, “Identifying Counter Radical Narratives from Within British Muslim Communities: The Case of “Muslim Patrol” and Muslim Community Responses,” 39-56.

<sup>59</sup> Cohen et al., “Detecting Linguistic Markers for Radical Violence in Social Media,” 246-256.

tentang penggunaan sosial media sebagai strategi operasional jihadis di Suriah dan Irak serta di luar kedua wilayah ini.<sup>60</sup> Dengan menggunakan metode *snowball sampling*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis jaringan sosial pada data yang disatukan mengenai pengguna Twitter di antara para pejuang yang berbasis di Siria Barat merujuk kepada peran kontrol yang dimainkan oleh akun pengumpan yang dimiliki oleh organisasi teroris dalam zona pemberontakan dan oleh akun organisasional berbasis Eropa yang berhubungan dengan organisasi yang dilarang di Inggris, Al Muhajiroun, dan secara khusus penceramah yang berbasis di London, Anjem Choudary. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Richey dan Binz dan membahas penggunaan metode *open-source collection* untuk mengidentifikasi ekstremis radikal yang menggunakan media sosial.<sup>61</sup> Melalui implementasi *three-step Intelligence Collection Pathway (ICP)*, yang terdiri dari *human geographic content analysis*, *network analysis*, dan *summative content analysis*, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan *open-source network analysis tools* dapat membantu penetrasi ke dalam jaringan yang memiliki afiliasi yang kuat dengan ekstremisme kekerasan di Asia Tenggara dan secara efektif memberikan sejumlah konten yang memerlukan teknik analitik yang lebih maju guna mendapatkan kedalaman dan kejelasan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rudner dan membahas tentang jihad elektronis dalam upaya Al-Qaeda untuk memanfaatkan Internet sebagai katalis bagi teror global mereka.<sup>62</sup> Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa jihad elektronik yang berbasis Internet masih merupakan katalis yang signifikan untuk mempromosikan aktivisme jihad dan memfasilitasi operasi terorisme. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Sikkens, van San, Sieckelink, Boeije, dan de Winter dan membahas tentang proses radikalisisasi untuk perekrutan partisipan dengan ideologis ekstremisme melalui media sosial.<sup>63</sup>

Dengan menggunakan situs jejaring sosial Facebook dan wawancara terhadap sejumlah narasumber di Flanders, Belgia, dan Belanda, penelitian

---

<sup>60</sup> Jytte Klausen, "Tweeting the Jihad: Social Media Networks of Western Foreign Fighters in Syria and Iraq," dalam *Studies in Conflict & Terrorism*, (2015) no.1: 1-22.

<sup>61</sup> Richey dan Binz, "Open Source Collection Methods for Identifying Radical Extremists Using Social Media," 347-364.

<sup>62</sup> Rudner, "Electronic Jihad": The Internet as al-Qaeda's Catalyst for Global Terror," 1-31.

<sup>63</sup> Elga Sikkens, Marion Van San, Stijn Sieckelink, Hennie Boeije, Micha De Winter, "Participant Recruitment through Social Media: Lessons Learned from a Qualitative Radicalization Study Using Facebook," dalam *Field Methods*, (2010) no.2: 1-10.

ini menemukan bahwa situs media sosial dapat digunakan untuk membantu merekrut para pemuda dengan idealisme Islam dan sayap kanan yang ekstrem. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Asongu, Orim, dan Nting dan membahas tentang hubungan antara terorisme dan sosial media.<sup>64</sup> Dengan *cross-section* dari 148 negara pada tahun 2012 dan teknik regresi *Ordinary Least Squares*, *Negative Binomial*, dan *Quantile*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara media sosial menurut penetrasi Facebook dan terorisme. Kelima penelitian di atas sama-sama menekankan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai senjata yang efektif dan efisien bagi kelompok transnasional. Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji korelasi antara media sosial yang digunakan kelompok transnasional untuk agenda propaganda mereka dan aktivitas serangan teror *lone wolf* yang telah terjadi di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif dukungan berupa analisis data.<sup>65</sup> Dalam konteks penelitian ini, korelasi antara *broadcasting intent* melalui media sosial dan aksi teror *lone wolf* akan diilustrasikan menurut perspektif dari data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperlukan bagi penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data dengan mendatangi sumber data dan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti yaitu fenomena *lone wolf terrorism* yang terjadi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, dalam studi pustaka peneliti mengumpulkan data dengan menggali sumber informasi sekunder seperti jurnal, koran, atau buku teks yang membahas *lone wolf terrorism* serta dampaknya bagi keamanan dan ketertiban masyarakat.<sup>66</sup> Data yang dikumpulkan tersebut nantinya akan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh pertama kali

---

<sup>64</sup> Simplicite A. Asongu, Stella-Marie I. Orim, dan Rexon T. Nting, "Terrorism and Social Media: Global Evidence," dalam *Journal of Global Information Technology Management*, (2019) no. 3: 208-228.

<sup>65</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, (New York: The Guilford Press, 2017).

<sup>66</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.

dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder.<sup>67</sup> Dalam konteks penelitian ini, data primer adalah data hasil pengamatan terhadap fenomena teror *lone wolf* yang sudah terjadi, sedangkan data sekunder adalah data tentang korelasi antara *broadcasting intent* melalui media sosial dan pengaruhnya terhadap aksi teror *lone wolf*. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan berdasarkan pada teori yang sudah diuraikan supaya korelasi antara *broadcasting intent* melalui media sosial dan kecenderungan melakukan aksi teror *lone wolf* dapat diilustrasikan dengan baik.

## Pembahasan

Dalam bagian ini, korelasi antara *broadcasting intent* melalui media sosial dan kecenderungan untuk melakukan aksi teror *lone wolf* diuraikan bersama-sama dengan langkah pencegahan yang perlu dilakukan. Masing-masing bagian tersebut akan diuraikan secara lebih mendetail di bawah ini.

### Korelasi antara Media Sosial dan Teror lone wolf

Teror *lone wolf* merupakan terorisme bentuk baru yang muncul ke permukaan telah serangan 9/11 di Amerika Serikat. Bentuk terorisme ini berkembang dengan mengikuti perkembangan teknologi terutama di ranah teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memang semakin mempermudah orang berkomunikasi lintas wilayah dan bahkan lintas negara sekalipun. Hal ini juga berlaku bagi proses komunikasi di antara anggota dan simpatisan kelompok transnasional seperti Al-Qaeda dan ISIS. Alasan yang sama juga menjelaskan mengapa kelompok transnasional dapat dengan mudah melakukan perekrutan anggota baru melalui dunia maya.<sup>68</sup>

Awal kemunculan teror *lone wolf* ini memiliki kaitan erat dengan narasi propaganda kelompok transnasional. Sebagai contoh, Al Qaeda, misalnya, sedari awal dibentuk memang sudah mengundang seluruh umat Muslim di dunia untuk berperang demi Islam di Afganistan.<sup>69</sup> Adapun

---

<sup>67</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.

<sup>68</sup> Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," 136-155.

<sup>69</sup> Ramon Spaaij, *Understanding Lone Wolf Terrorism Global Patterns, Motivations and Prevention*.

dalam propagandanya, Al-Qaeda sudah jamak diketahui menggunakan beragam ayat agama yang bersifat multi-interpretasi sehingga mereka memiliki justifikasi atas aksi yang dilakukan. Orang yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik tentunya akan sangat mudah dimanipulasi karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk menyaring informasi yang diberikan. Sebagai akibatnya, mereka akan menerima informasi yang diberikan dengan mentah dan melakukan apa yang disampaikan dalam narasi propaganda tersebut. Situasi inilah yang terjadi dalam serangan 9/11 di Amerika Serikat.

Kelompok transnasional membutuhkan narasi untuk menjustifikasi alasan bagi aksi mereka. Selain itu, mereka juga memerlukan publisitas bagi aksi mereka supaya mereka dapat memperoleh katalis yang lebih besar bagi aksi yang lebih mematikan. Kehadiran kelompok transnasional ini semata-mata hanya untuk kepentingan politik semata dengan memanfaatkan dalil-dalil agama tertentu. Sebagai contoh, baik Al-Qaeda maupun ISIS menghendaki adanya kekuasaan tunggal yang ditempatkan di bawah otoritas teokrasi namun usaha ini mendapatkan perlawanan sengit karena banyaknya pihak yang berseberangan dengan mereka.<sup>70</sup> Perlawanan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi kelompok transnasional untuk melakukan aksi teror guna melemahkan kekuatan lawan dan, di saat yang sama, menggalang kekuatan dan dukungan agar aksi mereka tetap terpelihara.

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, situasi *lone wolf* mengalami peningkatan yang signifikan setelah peristiwa 9/11. Hal ini dipicu oleh kemajuan teknologi di mana informasi mulai dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dalam hitungan menit. Pada konteks hari ini, informasi tersebut bahkan dapat menyebar dalam hitungan detik. Hal ini dimungkinkan karena infrastruktur komunikasi yang meningkat seperti jaringan Internet yang memadai dan selalu mengalami perkembangan.<sup>71</sup> Seiring dengan perkembangan tersebut, penyebaran informasi secara cepat juga didukung oleh teknologi komunikasi dan informasi baru yang dikenal dengan nama media sosial. Melalui media sosial, orang-orang dapat mengunggah keseharian mereka, berbagi dan bertukar pikiran, dan bahkan berbagi informasi satu sama lain. Di samping itu, dalam media sosial orang-orang yang memiliki pandangan atau kegemaran yang sama dapat membuat forum diskusi mereka sendiri

<sup>70</sup> Bradley McAllister dan Alex P. Schmid, "Theories of Terrorism," 201-293.

<sup>71</sup> Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," 136-155; Klausen, "Tweeting the Jihad: Social Media Networks of Western Foreign Fighters in Syria and Iraq," 1-22.

sebagai sarana untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Terlepas dari semua aspek tersebut, yang membuat orang sangat menyukai penggunaan media sosial adalah sifatnya yang fleksibel. Fleksibel dalam konteks ini memiliki makna bahwa media sosial dapat digunakan di mana dan kapan saja selama *user* memiliki koneksi Internet.

Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial inilah yang kemudian mendorong kelompok transnasional untuk memanfaatkannya. Melalui media sosial, kelompok transnasional dapat dengan mudah mengirimkan narasi propaganda, yang tentunya berhaluan radikal, kepada setiap *user* media sosial hanya dalam hitungan sepersekian detik. Alih-alih menghabiskan dana dalam jumlah besar, kelompok transnasional ini hanya membutuhkan koneksi Internet yang dapat diakses dengan mudah dan tidak memerlukan dana dalam jumlah yang signifikan.

Dengan adanya penghematan ini, mereka dapat mengalihkan dana yang lain untuk kepentingan seperti logistik dan persenjataan. Dengan kata lain, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai “senjata” berbiaya rendah dengan hasil yang melampaui harapan. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh media sosial belum diimbangi dengan tingkat literasi informasi yang memadai di kalangan masyarakat. Dampaknya adalah masyarakat dengan tingkat literasi informasi yang rendah menerima informasi dengan mentah dan menjadi sangat rentan terhadap proses radikalisasi daring. Hal inilah yang menjelaskan mengapa laju radikalisasi masih terbilang tinggi meskipun penindakan oleh aparat yang berwenang telah mencapai hasil yang signifikan.

Beragam kasus serangan teror *lone wolf* menunjukkan ciri-ciri yang serupa yaitu *self-selected*, *self-radicalized*, dan *self-trained*.<sup>72</sup> Semua ciri ini ditopang kuat oleh penggunaan media sosial berhaluan radikal dari pihak kelompok transnasional. Hal ini dimungkinkan karena adanya fitur berupa “*closed group*” atau “*private conversation*” dalam *platform* media sosial.<sup>73</sup> Semua fitur ini memfasilitasi para pelaku teror *lone wolf* untuk mengalami radikalisasi daring melalui akses ke konten media sosial kelompok transnasional. Dalam konteks Indonesia, ketujuh kasus teror *lone wolf* menjadi bukti kuat bagi korelasi yang kuat antara media sosial, yang memuat narasi radikal, dan serangan teror *lone wolf*. Merujuk kepada tipologi pelaku teror *lone wolf*, para pelaku dari ketujuh kasus tersebut

---

<sup>72</sup> Bruce Hoffman dan Fernando Reinares, “The Evolution of the Global Terrorist Threat: From 9/11 to Osama Bin Laden’s Death.”

<sup>73</sup> Hossain, “Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era,” 136-155.

dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu *loner* dan *lone wolf*. *Loner* ialah individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa dorongan apapun namun menggunakan ideologi kelompok transnasional.<sup>74</sup> Pelaku teror *lone wolf* yang termasuk tipe ini adalah SA, IAH, IM, dan ZA. Kemudian, *lone wolf* ialah individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa dorongan apapun namun masih memiliki hubungan dengan kelompok ekstremis aktif.<sup>75</sup> Pelaku teror *lone wolf* yang termasuk tipe ini yaitu MID, GOH, dan Abd. Terlepas dari kedua tipe yang berbeda ini, para pelaku tersebut menunjukkan satu profil yang sama yaitu *caring-compelled* di mana para pelaku memiliki simpati yang sangat kuat terhadap penegakan syariat Islam melalui indoktrinasi bahwa Islam sedang ditindas sehingga mereka memiliki semacam tanggung jawab pribadi untuk melakukan perlawanan.

Korelasi antara media sosial dan pelaku teror *lone wolf* dalam beberapa waktu belakangan ini semakin menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan. Dengan merujuk kepada model *staircase to terrorism*, keberadaan media sosial menjadi semacam katalis bagi seseorang untuk terpapar radikalisme. Adapun melalui media sosial ini, seseorang tidak perlu melalui keenam tahapan radikalisasi; alih-alih, pelaku teror *lone wolf* dapat mengalami lompatan dalam proses yang dijalani. Sebagai ilustrasi, konten radikal yang efektif dapat mendorong individu dari *ground floor* ke *third floor* dan bahkan langsung ke *fifth floor*.<sup>76</sup>

Hal ini sangat dimungkinkan sebab individu sudah memiliki bibit radikal berupa perasaan diperlakukan tidak adil dan mereka bertemu dengan kelompok transnasional melalui media sosial. Dalam proses berikutnya, kelompok transnasional hanya perlu mengindoktrinasi mereka dan akhirnya mempersiapkan mereka untuk melakukan serangkaian serangan. Semuanya ini terjadi dalam hitungan menit mengingat fleksibilitas dan privasi yang ditawarkan oleh media sosial. Terlepas dari fleksibilitas tersebut, pelibatan keluarga juga membawa manfaat lainnya sehubungan dengan proses radikalisasi yang tidak bersifat ireversibel. Dalam tahapan awal atau *ground floor* misalnya, keluarga yang telah mendapatkan penguatan materi dan informasi yang tepat terkait konten radikal dapat membujuk pelaku untuk kembali ke jalan pemikiran yang benar. Hal ini sangat perlu dilakukan guna menekan angka teror *lone wolf* dan membantu membersihkan jalan (*clear the path*) bagi aparat yang berwenang dalam pencegahan dan pemberantasan terorisme. Di saat yang sama, aparat yang berwenang bisa fokus kepada kelompok transnasional

<sup>74</sup> Pantucci, A *Typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists*.

<sup>75</sup> Pantucci, A *Typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists*.

<sup>76</sup> Moghaddam, "The Staircase to Terrorism: A Psychological Explanation," 161-169.

yang sebenarnya. Inilah alasan penting yang mendasari pelibatan keluarga dalam upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme.

Akses terhadap konten radikal tersebut dimungkinkan karena, seiring perkembangan teknologi, kelompok transnasional telah membuat *online libraries*, platform bagi penceramah ekstremis, dan forum bagi diskursus radikal.<sup>77</sup> Kemudahan akses tanpa dibarengi dengan kemampuan literasi yang memadai hanya akan membuat *user* menjadi mudah dimanipulasi karena *user* hanya menerima informasi secara sepihak tanpa mencoba untuk mencari tahu kebenarannya. Dalam konteks serangan teror *lone wolf* di Indonesia, pernyataan di atas dibuktikan oleh kasus MID dan GOH di mana keduanya sama-sama bersinggungan dengan ISIS melalui forum di media sosial.<sup>78</sup> Lebih lanjut, melalui media sosial pula kelompok transnasional dapat melancarkan strategi propaganda mereka. IAH, misalnya, mendapatkan pelatihan membuat bom melalui konten media sosial kelompok transnasional.

Di sisi lain, ZA mempublikasikan konten-konten propaganda berhaluan radikal di laman media sosialnya dalam hitungan beberapa hari menjelang eksekusi serangan.<sup>79</sup> Hal ini benar-benar mengkhawatirkan karena kelompok transnasional semakin leluasa melakukan perekrutan dan indoktrinasi hanya dengan bermodalkan media sosial. Puncak dari ini semua adalah hasrat untuk membela agama dan mati syahid sebagai pejuang agama di garis depan. Penekanan akan perjuangan mereka menjadi lebih bermakna ketika aksi mereka disebarluaskan melalui media kembali. Hal inilah yang membuat *broadcasting intent* di antara pelaku teror *lone wolf* sangat tinggi. Mereka meyakini bahwa ketika aksi mereka diliput dan disebarluaskan maka mereka akan menjadi pahlawan bagi agama meski mereka harus kehilangan nyawanya. Pada saat yang bersamaan, berita tentang aksi teror *lone wolf* yang dilakukan menjadi teror yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakat dan persis hal inilah yang dikehendaki para pelaku.

## Upaya Pencegahan Konten Media Sosial Berhaluan Radikal

Seperti yang telah diuraikan di atas, individu yang mengalami radikalisasi melalui media sosial mulai menunjukkan tanda-tanda peringatan akan terjadinya serangan. Tanda-tanda peringatan tersebut

---

<sup>77</sup> Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," 136-155.

<sup>78</sup> Densus 88 Anti Terror, *Data Pelaku lone wolf Terrorism 2006 – 2021*.

<sup>79</sup> Densus 88 Anti Terror, *Data Pelaku lone wolf Terrorism 2006 – 2021*.

tampak jelas ditampilkan dalam konten-konten yang diunggah. Hal ini diilustrasikan dengan baik dalam kasus ZA dimana ditemukan bahwa ZA telah mengunggah konten-konten radikal dalam hitungan hari menjelang eksekusi serangan.<sup>80</sup> Berkaca dari kasus ZA, aparat bisa melihat bagaimana ZA membangun komunikasi dengan pihak ketiga melalui konten-konten radikal yang diunggahnya. Selain itu, ZA juga menunjukkan *fixation* dengan mengutuk segala hal yang dianggapnya halal. Di akhir proses ini, ZA akhirnya memiliki semacam mental pejuang dan memutuskan untuk melakukan serangan terhadap Mabes Polri. ZA mengasumsikan semacam “komando semu” untuk melakukan serangan tersebut karena ZA telah mengidentifikasi dirinya sebagai pejuang bagi agamanya sehingga kematiannya dianggap sebagai kematian seorang pahlawan.<sup>81</sup>

Hal tersebut membuktikan bagaimana radikalisme melalui media sosial dapat berdampak sangat masif. Kemunculan pelaku teror *lone wolf* beserta aksinya menghambat upaya aparat penegak hukum dalam pencegahan dan pemberantasan aksi terorisme. Melihat tipe *loner* dan tipe *lone wolf* yang muncul, aksi para pelaku ini hanya memperkeruh suasana penegakan hukum terkait terorisme sebab baik *loner* maupun *lone wolf* tidak terkait langsung dengan kelompok transnasional yang sebenarnya. Dampaknya adalah para pelaku teror *lone wolf* mengaburkan jejak kelompok transnasional yang sebenarnya. Di saat yang sama, kelompok transnasional yang sebenarnya memiliki waktu yang memadai untuk menyusun rencana sebenarnya sembari menghilangkan jejak dan menjauhkan diri dari kejaran aparat yang berwenang dalam pencegahan dan pemberantasan terorisme.

Guna memaksimalkan pencegahan dan pemberantasan terorisme sembari menekan laju aksi teror *lone wolf*, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah deteksi dini terhadap konten di media sosial yang berhaluan radikal. Deteksi dini ini wajib dilakukan guna memitigasi sedari awal proses radikalisme terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah. Patut diketahui, radikalisme bukan merupakan proses yang ireversibel sehingga masih ada kemungkinan untuk mengembalikan mereka yang terpapar ke pemahaman yang benar.

Pada prakteknya, deteksi dini harus berpedoman pada keempat prinsip sebagai berikut: (a) pencegahan harus didahulukan; (b) kontekstualisasi demokrasi harus didukung melalui keadilan prosedural;

---

<sup>80</sup> Densus 88 Anti Terror, *Data Pelaku lone wolf Terrorism 2006 – 2021*.

<sup>81</sup> Ramon Spaaij, *Understanding Lone Wolf Terrorism Global Patterns, Motivations and Prevention*.

- (c) edukasi harus diberikan terhadap pemikiran saya-melawan-mereka;  
 (d) inter-obyektivitas dan keadilan harus didorong.<sup>82</sup>

Dengan berpedoman pada keempat prinsip tersebut, implementasi deteksi dini diharapkan mampu mencapai hasil yang efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan deteksi dini, pihak yang berwenang melakukan hal ini adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kementerian Komunikasi dan Informatika memiliki satu mekanisme yang disebut dengan penapisan di mana konten media sosial yang negatif, termasuk radikalisme, disaring dan diblokir atau bahkan di-*take down*.

Sebagai bagian dari penapisan ini, Kemenkominfo menyediakan layanan aduan di surel aduankonten@mail.kominfo.go.id dan jejaring trustpositif.kominfo.go.id (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia 2022).<sup>83</sup> Selain Kementerian ini, badan lainnya yang berwenang untuk melakukan deteksi dini adalah Direktorat Tindak Pidana Siber yang berada di bawah Bareskrim Polri. Sama seperti Kemenkominfo, Direktorat ini memiliki mekanisme serupa dalam menyisir konten-konten yang berhaluan radikal.

Dalam prakteknya, deteksi dini yang dilakukan dapat menggunakan konsep *windowing of attention* di mana Kementerian Komunikasi dan Informasi serta Direktorat Tindak Pidana Siber dapat memfokuskan perhatiannya ke setiap kasus dengan seksama. Melalui fokus ini, kedua lembaga tersebut bisa mendapatkan informasi signifikan mengenai modus operandi media sosial kelompok transnasional yang nantinya akan membantu memitigasi dampak yang ditimbulkan. Modus operandi ini biasanya berada di sekitar beberapa aspek sebagai berikut: (a) bias informasi; (b) pergerakan dan komunikasi; (c) keamanan dan kerahasiaan informasi; dan (e) akses senjata dan kerentanan target.<sup>84</sup> Di samping modus operandi tersebut, penapisan yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika beserta Direktorat Tindak Pidana Siber Badan Reserse Kriminal Polri harus menyasar tema-tema umum dari konten radikal kelompok transnasional. Lazimnya, konten tersebut beredar di sekitar: (a) serangan terhadap Islam oleh tentara salib di bawah pimpinan Amerika Serikat; (b) kisah jihadis yang membela Islam dari serangan

<sup>82</sup> Moghaddam, "The Staircase to Terrorism: A Psychological Explanation," 161-169.

<sup>83</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Penapisan Konten Negatif Internet," diakses 08 Juni 2023, <https://kominfo.go.id/content/detail/8185/penapisan-konten-negatif-internet/0/videografis>.

<sup>84</sup> Striegher, "Early detection of the lone wolf: advancement of counter-terrorism investigations with an absence or abundance of information and intelligence," 35-53.

Barat; (c) justifikasi terhadap tindakan terorisme yang dilakukan oleh jihadis; dan (d) penggalangan dukungan bagi terorisme yang dilakukan.<sup>85</sup>

Aspek-aspek di seputar konten radikal tadi dapat segera diklasifikasikan dan diuraikan supaya gambaran utuh tentang proses radikalisasi melalui media sosial kelompok transnasional. Klasifikasi ini nantinya akan membantu Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber menentukan karakteristik dari kelompok transnasional yang menyebarkan konten mereka.

Selanjutnya, bertolak dari kasus teror *lone wolf* di Indonesia, bias informasi ini selalu menjadi titik awal dalam proses radikalisasi para pengguna media sosial. Bias informasi ini menjadi senjata yang ampuh manakala pengguna media sosial memiliki tingkat literasi yang terbatas sehingga tidak bisa menyaring informasi yang diterima.<sup>86</sup> Setelah mengalami indoktrinasi, pengguna media sosial hanya tidak menerima arahan untuk bergerak dan membangun komunikasi di sepanjang perjalanannya. Tantangan dalam membongkar jaringan ini adalah keamanan dan kerahasiaan informasi mengingat media sosial sangat menutup rapat privasi para penggunanya.<sup>87</sup>

Pada saat yang sama, pelaku dan kelompok transnasional juga berbagi informasi mengenai akses senjata atau persenjataan alternatif yang dapat digunakan untuk mengeksekusi serangan. Melalui penapisan konten negatif tersebut, baik Kementerian Komunikasi dan Informasi maupun Direktorat Tindak Pidana Siber dapat melakukan identifikasi pelaku teror *lone wolf* dan hubungannya dengan sosok atau organisasi yang diketahui. Ketika jaringan ini dapat dibongkar lebih awal, maka kedua lembaga tersebut dapat juga melakukan deteksi selama perencanaan operasional yang dilakukan oleh pelaku teror dan kelompok transnasional. Namun, upaya deteksi dini ini hanya dapat berjalan maksimal apabila ada keterlibatan sumber daya manusia di bidang bersangkutan dan masyarakat serta pembagian informasi di antara badan-badan yang terlibat mekanisme penapisan dan pencegahan terorisme.

Metode *intelligence collection pathways* dapat dijadikan sebagai kerangka utama. Pada konteks teror *lone wolf* di Indonesia, *human geographic content analysis* diimplementasikan untuk menganalisis dan

---

<sup>85</sup> McCauley dan Moskalenko, "Toward a Profile of Lone Wolf Terrorists: What Moves an Individual From Radical Opinion to Radical Action," 69-85.

<sup>86</sup> Hossain, "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era," 136-155.

<sup>87</sup> Klausen, "Tweeting the Jihad: Social Media Networks of Western Foreign Fighters in Syria and Iraq," 1-22.

mengkategorikan semua orang atau pihak yang terlibat dalam komunikasi melalui media sosial kelompok transnasional.<sup>88</sup> Dari analisis ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber tentunya mendapatkan karakteristik utama dari para anggota dan simpatisan yang terlibat sehingga *profiling* lebih lanjut dapat dilakukan. *Profiling* ini dapat dikaitkan dengan *network analysis* atau analisis terhadap jaringan yang dikembangkan pada media sosial kelompok transnasional. Semakin mengerucut, Kementerian dan juga Direktorat bersangkutan dapat bersama-sama menapis atau menyaring konten media radikal dengan berpedoman pada teknik *content analysis*.<sup>89</sup> Dalam teknik ini, kedua badan tersebut dapat fokus kepada konten narasi radikal dan mulai melakukan analisis yang diperlukan untuk mengungkap ciri-ciri kebahasaan yang digunakan.

Hasil dari *content analysis* ini nantinya dapat dibandingkan dengan *authorship analysis* atau analisis terhadap pengakuan pelaku teror *lone wolf* melalui konten media sosial mereka. Pengakuan ini lazimnya muncul dalam hitungan hari menjelang eksekusi rencana seperti yang sudah ditunjukkan oleh ketujuh kasus pada bagian Pengantar. Dalam kasus lain, pengakuan ini dapat juga muncul setelah teror *lone wolf* dieksekusi sebagai sarana penguat bagi *broadcasting intent* pelaku. Analisis ini akan membantu *profiling* lebih lanjut terhadap kejiwaan pelaku sehingga aparat yang berwenang mampu mengambil tindakan yang bersifat segera ketika menemui situasi yang sama.

Lalu, ada dua ukuran yang dapat diimplementasikan dalam deteksi dini ini yaitu ukuran preventif dan ukuran responsif. Dalam konteks serangan *lone wolf* di Indonesia, ukuran preventif yang dapat diimplementasikan adalah: peningkatan sarana deteksi dini; (b) monitoring terhadap penggunaan Internet oleh pelaku teror *lone wolf*; (c) peningkatan sinyal peringatan dini; (d) kontra-pesan teroris; dan (g) peningkatan pesan publik.<sup>90</sup> Di sisi lain, ukuran responsif yang dapat diimplementasikan adalah: (a) penggunaan ilmu forensik; (b) profil psikologis; dan (c) bujukan untuk mengajak pelaku teror *lone wolf* berkomunikasi.<sup>91</sup>

Dalam prakteknya, ukuran ini dapat dijabarkan lebih jauh sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Misalnya, terkait peningkatan sarana deteksi dini, pemerintah dapat melibatkan *non-state actor* yaitu

---

<sup>88</sup> Richey dan Binz, "Open Source Collection Methods for Identifying Radical Extremists Using Social Media," 347-364.

<sup>89</sup> Ma'u, "Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator," 86-95.

<sup>90</sup> Jeffrey, *Lone Wolf Terrorism: Understanding the Growing Threat*.

<sup>91</sup> Jeffrey, *Lone Wolf Terrorism: Understanding the Growing Threat*.

keluarga. Pelibatan keluarga dalam upaya deteksi dini ini mutlak dilakukan sebab keluarga merupakan *significant other* yang paling dekat dengan pelaku sehingga keluarga tentunya mengetahui segala pergerakan pelaku teror *lone wolf* menjelang eksekusi rencana serangan.

Dari ketujuh kasus yang telah diuraikan di bagian Pengantar, terdapat satu kesamaan bahwa keluarga sama sekali tidak menduga akan terjadinya serangan teror *lone wolf* yang dilakukan kerabat mereka. Pelibatan keluarga ini juga memiliki manfaat yang lain yaitu menempatkan “mata-mata” di tengah-tengah masyarakat supaya monitoring terhadap pergerakan pelaku *lone wolf* dan terlebih lagi pergerakan radikalisme.

Ada satu aspek yang menjadi tulang punggung bagi pencegahan konten media sosial berhaluan radikal yaitu narasi. Narasi berhaluan radikal menjadi “senjata” pilihan utama bagi kelompok transnasional untuk merekrut lebih banyak pengikut dan simpatisan.<sup>92</sup> Ketika para pengikut dan simpatisan ini beraksi, mereka mengaburkan jejak kelompok transnasional karena menarik perhatian aparat yang berwenang sehingga memberikan waktu bagi kelompok transnasional untuk menghilangkan jejak. Setelahnya, kelompok transnasional tersebut dengan leluasa menyusun rencana yang sebenarnya. Siklus semacam ini selalu berulang setiap kali terjadi aksi teror *lone wolf* terutama di Indonesia.

Satu-satunya hal yang meringankan tugas aparat dalam pencegahan terorisme hanyalah aturan terkait penggunaan senjata sehingga jejak kelompok transnasional dapat dilacak dengan mudah melalui akses persenjataan yang digunakan sewaktu beraksi. Memperhatikan siklus tersebut, adalah jelas bahwa narasi propaganda yang disebarkan oleh kelompok transnasional harus dilawan dengan narasi tandingan yang diciptakan oleh pemerintah.

Penciptaan narasi tandingan ini dapat menjadi penyeimbang bagi upaya deteksi dini yaitu kontra pesan teroris dan peningkatan pesan publik. Selain itu, melalui narasi tandingan ini, yang nantinya dapat disebut sebagai kontra-narasi radikal, pemerintah dapat membujuk pelaku teror *lone wolf* untuk berbicara agar kembali ke “jalan” yang benar mengingat proses radikalisasi tidak bersifat ireversibel.

Penyusunan kontra-narasi radikal ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan *windowing of attention*.<sup>93</sup> Melalui pendekatan ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber dapat menganalisis tiap-tiap konten dalam

<sup>92</sup> Demant dan de Graaf, “How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals,” 408-428.

<sup>93</sup> Ma’u, “Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator,” 86-95.

laman media sosial kelompok transnasional. Dengan demikian, kedua lembaga tersebut dapat mempelajari struktur dan isi pesan propaganda yang disebar. Namun, sebelum kontra-narasi radikal disusun, baik Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber lebih baik mengajak *non-state actor*. Dalam konteks ini, *non-state actor* yang dapat dilibatkan adalah ahli bahasa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Pelibatan *non-state actor* ini perlu dipertimbangkan sebab *non-state actor* memiliki tingkat kedekatan yang lebih erat dengan masyarakat dibandingkan dengan *state actor* mengingat pihak pertama dan terutama yang selalu terdampak aksi teror *lone wolf* adalah masyarakat. Manfaat dari pelibatan *non-state actor* ini adalah para *non-state actor* dapat menginterpretasikan kontra-narasi radikal yang disusun dan mendiseminasikannya kepada khalayak umum sehingga proses radikalisasi melalui media sosial kelompok transnasional dapat dimitigasi sedini mungkin.

Selama penyusunan kontra-narasi, ada beberapa patokan yang patut diperhatikan. Pertama, jasa terjemahan dapat digunakan untuk membantu menyaring informasi yang disampaikan melalui konten berbahasa asing pada media sosial kelompok transnasional. Aspek ini patut diperhatikan agar Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber tidak kecolongan. Upaya ini telah dipermudah dengan kemajuan teknologi seperti mesin penerjemah semacam Google Translate. Dengan demikian, kedua lembaga tersebut mampu mengetahui konten radikal tersebut sedari awal.

Segera setelah konten diterjemahkan, atau bagi konten berbahasa Indonesia, kedua lembaga tadi dapat bergerak ke analisis sentimen guna mempelajari informasi, opini, ataupun hal lain yang berpotensi membuat pembaca mengalami radikalisasi. Hasil analisis sentimen ini dapat dijadikan landasan untuk memperluas pemeriksaan sampai dengan pemetaan situs jejaring. Pemetaan situs jejaring ini berfungsi untuk mengetahui afiliasi-afiliasi kelompok transnasional yang terkait dengan media sosial mereka. Selain itu, pemetaan ini juga bermanfaat sebab pemetaan ini membantu kedua lembaga tersebut untuk mengklasifikasikan media sosial kelompok transnasional. Terkait pemetaan ini, hasil pemetaan juga dapat dibandingkan dengan pengakuan penulis sehingga kedua lembaga tadi dapat menemukan benang merah dan mengambil tindakan mitigasi yang diperlukan. Supaya hasilnya lebih maksimal, ahli bahasa

perlu dilibatkan sebab ahli bahasa ialah pihak yang mampu menentukan penanda linguistic dalam tiap-tiap konten radikal yang ditemukan.<sup>94</sup>

Dalam proses di atas, *non-state actor* mulai dapat dilibatkan dari proses deteksi dini. Ahli bahasa, misalnya, dapat diminta untuk membantu menyisir konten narasi radikal dengan menggunakan konsep *windowing of attention* sehingga mereka menemukan pola konten narasi radikal sembari menyusun kerangka bagi kontra-narasi radikal.<sup>95</sup> Demikian pula, tokoh agama juga dapat mempelajari konten narasi radikal dan memperhatikan dengan seksama dalil-dalil agama yang digunakan. Hal ini mutlak dilakukan mengingat dalil-dalil agama yang digunakan media sosial kelompok transnasional adalah dalil-dalil yang bias dan multi-interpretasi sehingga kelompok transnasional dapat memanipulasi *user* dengan mudah terutama ketika *user* tidak memiliki kemampuan literasi yang memadai.

Oleh karenanya, penting bagi tokoh agama untuk menyusun ulang interpretasi yang relevan terhadap dalil-dalil agama yang digunakan dalam narasi propaganda sehingga masyarakat mendapatkan interpretasi yang benar dan sesuai dengan konteks sekarang. Di atas semuanya, tokoh masyarakat juga dapat melibatkan diri dalam upaya ini dengan memberikan gambaran terkini mengenai situasi dan kondisi di masyarakat terkait adanya media sosial kelompok transnasional. Hal ini bisa dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar sebab manifestasi dari radikalisasi tersebut biasanya menasar aspek psikologis pelaku seperti menjadi pendiam secara tiba-tiba, menarik diri dari masyarakat supaya bisa lebih leluasa bergerak di dunia daring melalui media sosial, dan lebih banyak mengurung diri di kamar.

Terakhir, dalam kaitannya dengan upaya pencegahan konten radikal, ada tiga hal yang bisa dilakukan oleh *non-state actor* dalam penyusunan kontra-narasi radikal tersebut.<sup>96</sup> Pertama, ahli bahasa dapat membantu Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber untuk menguraikan dan menganalisis struktur dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan mempelajari struktur dan gaya bahasa tersebut, ahli bahasa mampu menyusun kerangka awal bagi kontra-narasi radikal. Selanjutnya, ahli bahasa dapat berdiskusi dengan tokoh agama terkait

---

<sup>94</sup> Demant dan de Graaf, "How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals," 408-428; Ma'u, "Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator," 86-95.

<sup>95</sup> Ma'u, "Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator," 86-95.

<sup>96</sup> Demant dan de Graaf, "How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals," 408-428

dengan dalil-dalil agama yang digunakan. Dalam hal ini, tokoh agama bertugas untuk meluruskan atau memberikan interpretasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia sekarang ini. Tentunya, interpretasi terhadap dalil agama harus disertai dengan dalil agama yang sesuai dan tidak bias sehingga masyarakat mengetahui mana dalil yang dimanipulasi dan mana yang tidak.

Terakhir, naskah kontra-narasi yang sudah dilengkapi dengan interpretasi dalil agama yang relevan dapat diserahkan kepada tokoh masyarakat untuk dipelajari bersama sebelum didiseminasikan ke masyarakat. Pada gilirannya, kontra-narasi radikal ini juga dapat diubah menjadi pesan publik sehingga dapat menjangkau lebih banyak anggota masyarakat guna melakukan mitigasi terjadinya proses radikalisisasi melalui media sosial kelompok transnasional sedini mungkin. Diseminasi tersebut tentunya didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber melalui jaringan yang berada di otoritas masing-masing lembaga.

Kolaborasi antara *state actor* dan *non-state actor* menjadi mutlak dilakukan supaya semua pihak saling menguatkan satu sama lain dalam upaya mitigasi serangan *lone wolf* dan mencegah aksi terorisme berskala lebih besar terjadi di kemudian hari. Melalui pendekatan langkah ini, pencegahan aksi terorisme, terutama *lone wolf terrorism*, dapat lebih dimaksimalkan sehingga jumlah korban yang tidak bersalah yang jauh lebih besar dapat dicegah dan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat dapat terjaga dengan baik.

## Penutup

Bertolak dari pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan korelasi antara media sosial dan teror *lone wolf* serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Pertama, media sosial dan pelaku teror *lone wolf* memiliki korelasi yang tinggi sebab media sosial telah dimanfaatkan sebagai sarana propaganda oleh kelompok transnasional guna menjaring lebih banyak pengikut dan simpatisan. Media sosial menjadi “senjata” pilihan utama kelompok transnasional karena sifatnya yang fleksibel yaitu mudah digunakan kapan saja dan dari mana saja. Kedua, penggunaan media sosial sebagai sarana narasi propaganda berhaluan radikal harus dimitigasi sedini mungkin sebab konten narasi radikal selalu menghasut pengikut dan simpatisan kelompok transnasional untuk melakukan aksi teror *lone wolf*.

Situasi semacam ini jelas menyulitkan aparat untuk melakukan penindakan dan pencegahan karena pelaku teror *lone wolf* jarang memiliki hubungan erat dengan kelompok transnasional. Jadi, pelaku teror *lone wolf* mengalihkan perhatian aparat agar kelompok transnasional dapat mempersiapkan agenda mereka yang sebenarnya. Ketiga, diseminasi konten radikal dapat dimitigasi dengan melakukan deteksi dini dan kontra-narasi radikal. Guna mencapai hasil yang maksimal, ‘

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber Badan Reserse Kriminal Polri, perlu melibatkan *non-state actor* seperti ahli bahasa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pelibatan ini mutlak dilakukan mengingat *non-state actor* memiliki akses yang luas ke masyarakat dan mereka selalu berada di antara pihak yang pertama kali terdampak aksi teror *lone wolf*. Keempat, mitigasi terhadap konten media sosial harus dilakukan sedini mungkin guna mencegah terjadinya *broadcasting intent*, yaitu peliputan luar biasa terhadap aksi teror *lone wolf* supaya pelaku dapat dianggap sebagai pahlawan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, ada sejumlah saran yang hendak diajukan dalam kaitannya dengan pencegahan diseminasi konten radikal melalui media sosial kelompok transnasional. Pertama, Kementerian Komunikasi dan Informatika hendaknya mulai menjadi kerjasama dengan Direktorat Tindak Pidana Siber terkait deteksi dini konten radikal.

Pelaku teror *lone wolf* harus dapat dideteksi sedini mungkin mengingat potensi mematikan dan *element of surprise* yang dimiliki dapat merugikan masyarakat luas. Kerjasama ini hendaknya dilindungi dengan payung hukum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku agar kedua lembaga tersebut dapat berbagi informasi sehingga tindak lanjut yang sesuai dapat segera diambil.

*Kedua*, setelah payung hukum kolaborasi kedua lembaga tersebut dibentuk, Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Direktorat Tindak Pidana Siber dapat melibatkan ahli bahasa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat selaku perwakilan *non-state actor*. Pelibatan para *non-state actor* ini diyakini dapat memaksimalkan inisiatif deteksi dini dan juga penyusunan naskah kontra-narasi radikal serta pesan publik.

*Ketiga*, kolaborasi yang terbentuk antara *state actor* dan *non-state actor* dalam konteks ini kiranya dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak yang memiliki kewenangan relevan sehingga hasil deteksi dini dan kontra-narasi radikal dapat diperluas. Perluasan ini kiranya juga mencakup keluarga mengingat keluarga ialah signifikan *other* bagi

pelaku teror *lone wolf*. Keluarga mutlak dilibatkan dalam kolaborasi ini sebab keluarga ialah sosok yang pertama dan terutama dalam kehidupan pelaku teror sehingga melibatkan keluarga akan menjadi upaya yang sangat efektif bagi deteksi dini dan pencegahan terorisme. Dengan adanya keluarga, pelaku teror *lone wolf* juga dapat dicegah untuk melanjutkan aksi mereka lebih lanjut terutama ketika pelaku masih berada dalam tahapan *ground floor*.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan teori radikalisis, teori *staircase to terrorism* harus diperhatikan kembali sebab teori ini belum mempertimbangkan kemajuan teknologi dan pengaruhnya terhadap radikalisis. Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berupa penggunaan media sosial sebagai sarana propaganda bagi kelompok transnasional mampu mendorong individu untuk melompat jauh dari *ground floor* ke *third floor* bahkan ke *fifth floor* atau tahapan puncak. Pada gilirannya, aksi teror *lone wolf* dapat dimitigasi serta pencegahan dan pemberantasan terorisme, terutama penindakan terhadap kelompok transnasional, dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

## Daftar Pustaka

- Aditya, Nicholas Ryan, Tatang Guritno, and Bayu Galih. 2021. *Aksi Teroris Milenial: Lone Wolf, Unggah Konten di IG, Pamit di Grup WhatsApp*. April 1. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/06060041/aksi-teroris-milenial-lone-wolf-unggah-konten-di-ig-pamit-di-grup-whatsapp?page=all>.
- Alakoc, Burcu Pinar. 2015. "Competing to Kill: Terrorist Organizations Versus Lone Wolf Terrorists." *Terrorism and Political Violence* 1-24.
- Arnaz, Farouk. 2020. *Terduga Teroris Mempawah Terinspirasi Penyerangan Polsek Daha, Kalbar*. Juni 7. <https://www.beritasatu.com/nasional/642129/terduga-teroris-mempawah-terinspirasi-penyerangan-polsek-daha-kalbar>.
- Asman, Abdullah. 2018. "Radikalisis Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 213-232.
- Asongu, Simplicie A., Stella-Maris I. Orim, and Rexon T. Nting. 2019. "Terrorism and Social Media: Global Evidence." *Journal of Global Information Technology Management* 208-228.
- Bartlett, Jamie, and Louis Reynolds. 2015. *State of the Art*. Paper, London: Demos, 1-97. <https://demos.co.uk/project/state-of-the-art-2015/>.

- BBC News Indonesia. 2018. *Tempel bendera ISIS di Polsek Kebayoran, pemuda tanggung divonis 3,5 tahun penjara*. Maret 26. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43537585>.
- Cohen, Katie, Frederik Johansson, Lisa Kaati, and Jonas Clausen Mork. 2013. "Detecting Linguistic Markers for Radical Violence in Social Media." *Terrorism and Political Violence* 246-256.
- Demant, Froukje, and Beatrice De Graaf. 2010. "How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals." *Studies in Conflict & Terrorism* 408-428.
- Densus 88 Anti Terror. 2021. *Data Pelaku lone wolf Terrorism 2006 - 2021*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Feldman, Matthew. 2013. "Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition." *Democracy and Security* (Routledge) 270-286.
- Hafifuddin. 2021. "Reexamining Problems and Management Strategies for Fighting Terrorism in Indonesia." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 313-331.
- Hamm, Mark S., and Ramon Spaaij. 2017. *The Age of Lone Wolf Terrorism*. New York: Columbia University Press.
- Hegghammer, T. 2014. "Interpersonal Trust on Jihadi Internet Forums." *Norwegian Defence Research Establishment* 1-43.
- Hoffman, B., and F. Reinares. 2014. *The Evolution of the Global Terrorist Threat: From 9/11 to Osama Bin Laden's Death*. New York: Columbia University Press.
- Hossain, M.S. 2018. "Social Media and Terrorism: Threats and Challenges to the Modern Era." *South Asian Survey* 136-155.
- Jafar, Tiara Firdaus, Arfin Sudirman, and Affabile Rifawan. 2019. "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism di Jawa Barat." *Jurnal Ketahanan Nasional* 73-91.
- Kaplan, A., and M. Haenlein. 2010. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 59-68.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2022. *Penapisan Konten Negatif Internet*. Februari 4. <https://kominform.go.id/content/detail/8185/penapisan-konten-negatif-internet/0/videografis>.
- Kholid, Idham. 2016. *Kepala BNPT: Penyerang Kapolsek Tangerang Terinspirasi ISIS dari Internet*. Oktober 21. <https://news.detik.com/>

- berita/d-3325979/kepala-bnpt-penyerang-kapolsek-tangerang-terinspirasi-isis-dari-internet.
- Kiswondari. 2022. *600 Akun Berkonten Radikal-Terrorisme, DPR Ingatkan BNPT Tingkatkan Pencegahan*. Januari 28. <https://nasional.sindonews.com/read/670741/13/600-akun-berkonten-radikal-terrorisme-dpr-ingatkan-bnpt-tingkatkan-pencegahan-1643410896>.
- Klausen, Jytte. 2015. "Tweeting the Jihad: Social Media Networks of Western Foreign Fighters in Syria and Iraq." *Studies in Conflict & Terrorism* 1-22.
- Knox, E.G. 2014. "The Slippery Slope of Material Support Prosecutions: Social Media Support to Terrorists." *Hastings Law Journal* 296-329.
- Kompas.Id. 2017. *Pelaku Teror dan Dunia Digital*. Februari 20. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2017/02/20/pelaku-teror-dan-dunia-digital>.
- Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Ma'u, Jean Antunes Rudolf Zico. 2018. "Portrayal of Lone Wolf: Between Victim and Perpetrator." *The 6th Literary Studies Conference Re-Imagining Difference and Extremism: Regional and Global Perspective*. Yogyakarta: Sanata Dharma University. 86-95.
- McAllister, Bradley, and Alex P. Schmid. 2011. "Theories of Terrorism." In *The Routledge Handbook of Terrorism Research*, by Alex P. Schmid, 201-293. London: Routledge.
- McCauley, Clark, and Sophia Moskalenko. 2014. "Toward a Profile of Lone Wolf Terrorists: What Moves an Individual From Radical Opinion to Radical Action." *Terrorism and Political Violence* 69-85.
- Meilisa, Hilda. 2019. *Pria Penyerang Polsek Wonokromo Belajar Tentang ISIS dari Medsos*. Agustus 18. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4670487/pria-penyerang-polsek-wonokromo-belajar-tentang-isis-dari-medsos>.
- Moghaddam, Fathali M. 2005. "The Staircase to Terrorism: A Psychological Explanation." *American Psychologist* 161-169.
- Montoya, J.W., and F. Hofstetter. 2014. *ISIL's Utilization of Multimedia to Fulfill Their Quest of Creating a New Islamic State*. Newark, Delaware, November 24.

- Pantucci, Raffaello. 2011. *A Typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists*. London: The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence.
- Pieri, Z.P. 2018. "Identifying Counter Radical Narratives from Within British Muslim Communities: The Case of "Muslim Patrol" and Muslim Community Responses." *Journal of Muslim Minority Affairs* 1-18.
- Putsanra, Dipna Videlia. 2021. *Arti Lone Wolf di Aksi Teror Mabes Polri, Siapa Pelaku ZA?* April 1. <https://tirto.id/arti-lone-wolf-di-aksi-teror-mabes-polri-siapa-pelaku-za-gbGi>.
- Rachman, Arrijal, and Eko Ari Wibowo. 2022. *Kepala BNPT Sebut Ada 600 Akun Berpotensi Radikal di Media Sosial*. Januari 25. <https://nasional.tempo.co/read/1553813/kepala-bnpt-sebut-ada-600-akun-berpotensi-radikal-di-media-sosial/full&view=ok>.
- Rahma, Andita, and Jobpie Sugiharto. 2020. *Teroris Penyerang Polsek Daha Selatan Gabung ISIS Lewat Medsos*. Juni 9. <https://nasional.tempo.co/read/1351575/teroris-penyerang-polsek-daha-selatan-gabung-isis-lewat-medsos>.
- Richey, Meloney K., and Mathias Binz. 2015. "Open Source Collection Methods for Identifying Radical Extremists Using Social Media." *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence* 347-364.
- Ronald. 2019. *Jihad Sesat Penyerang Anggota Polsek Wonokromo*. Agustus 21. <https://www.merdeka.com/peristiwa/jihad-sesat-penyerang-anggota-polsek-wonokromo.html>.
- Rudner, Martin. 2016. "'Electronic Jihad': The Internet as al-Qaeda's Catalyst for Global Terror." *Studies in Conflict & Terrorism* 1-31.
- Rudner, Martin. 2016. "'Electronic Jihad': The Internet as al-Qaeda's Catalyst for Global Terror." *Studies in Conflict & Terrorism* 1-31.
- Sefriyono. 2020. "Jihad Digital: Pembangkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 19-42.
- Seierstad, Asne, and Sarah Death. 2015. *Anders Breivik massacre: Norway's worst nightmare*. February 22. <https://www.theguardian.com/world/2015/feb/22/anders-breivik-massacre-one-of-us-anne-seierstad>.
- Sikkens, Elga, Marion van San, Stijn Sieckelink, Hennie Boeijs, and Michèle de Winter. 2016. "Participant Recruitment through Social Media:

- Lessons Learned from a Qualitative Radicalization Study Using Facebook." *Field Methods* 1-10.
- Simbolon, Christian Dior. 2016. *Situs Radikal Diawasi Lebih Ketat*. Agustus 30. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/64175/situs-radikal-diawasi-lebih-ketat>.
- Simon, Jeffrey D. 2016. *Lone Wolf Terrorism: Understanding the Growing Threat*. New York: Prometheus Books.
- Spaaij, Ramon. 2021. *Understanding Lone Wolf Terrorism Global Patterns, Motivations and Prevention*. New York: Springer.
- Striegheer, Jason-Leigh. 2013. "Early detection of the lone wolf: advancement of counter-terrorism investigations with an absence or abundance of information and intelligence." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 35-53.
- Tempo.co. 2017. *Jangan Bantu Teroris Sebarkan Teror Melalui Media Sosial*. Mei 26. <https://nasional.tempo.co/read/878787/jangan-bantu-teroris-sebarkan-teror-melalui-media-sosial/full&view=ok>.
- . 2017. *Kapolda Sebut Pelaku Penyerang Mapolres Banyumas Simpatisan ISIS*. April 12. <https://nasional.tempo.co/read/865477/kapolda-sebut-pelaku-penyerang-mapolres-banyumas-simpatisan-isis/full&view=ok>.
- Tim Detikcom. 2022. *5 Fakta Baru Bom Panci dan Residu TATP di Astana Anyar*. Desember 9. <https://news.detik.com/berita/d-6451152/5-fakta-baru-bom-panci-dan-residu-tatp-di-astana-anyar>.
- Vergani, M., and D Zuev. 2014. "Neojihadist Visual Politics: Comparing YouTube Videos of North Caucasus and Uyghur Militants." *Asian Studies Review* 1-22.
- Winarno, Hery H. 2016. *Mabes Polri selidiki tulisan Sultan Azianzah di blog dan website*. Oktober 22. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mabes-polri-selidiki-tulisan-sultan-azianzah-di-blog-dan-website.html>.
- Yahya, Achmad Nasrudin, and Bayu Galih. 2021. *Menilik Teroris Lone Wolf: Alasan Pelaku Beraksi Seorang Diri dan Pengaruh Medsos*. April 1. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/10135801/menilik-teroris-lone-wolf-alasan-pelaku-beraksi-seorang-diri-dan-pengaruh?page=all>.